



حکمت

رسول الله صلى الله عليه وسلم



" 24 Jam bersama Rasulullah SAW "

Edisi Revisi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

{سورة الأحزاب : ٢١}

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu
(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah
(QS. Al-Ahzab : 21)*

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah SWT yang merajai alam semesta raya.
Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita
Sayyidil Wujud MUHAMMAD SAW, yang senantiasa menjadi suri tauladan,
contoh yang baik dan bijak sepanjang masa. ‘Ammu Ba’dlu.

Akhir-akhir ini umat Islam diberbagai belahan dunia disibukkan dan menyibukkan
diridengan berbagai macam trend teknologi, budaya, gaya hidup dan cara berpikir yang
luar biasa begitu bebasnya, sehingga kaum muslimin-muslimat terbuai dan melupakan sosok
insan yang mulia,

“Rasulullah MUHAMMAD SAW”.

Dan bahkan yang paling ekstrim adalah banyak diantara kita yang jauh dan bahkan
melupakan bagaimana tuntunan dan ajaran Beliau tersebut.

Oleh karena fenomena tersebutlah, kami mencoba mencari dari beberapa sumber-sumber
dan situs-situs yang mendukung, hingga tersusun buku kecil ini, yang kami beri nama :
“24 Jam bersama RASULULLAH SAW”.

Dengan harapan semoga buku ini dapat menambah wawasan dan cakrawala keilmuan
yang bermanfaat dan membawa keberkahan sampai pada akhir masa nanti bagi kita semua,
terlebih yang paling utama adalah sebagai media untuk mewarnai kehidupan sehari-hari
kita, sehingga dapat mewujudkan keluarga dan lingkungan yang Nabawiy dan semoga kelak
kita mendapatkan Syafa’at dari Beliau AL-MUSTHOFA. Amin.

Pada hakikatnya, buku kecil ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saran dan kritik
yang membangun sangatlah kami harapkan dari segenap handai taulan pecinta dan
pengagum Nabi SAW yang membaca buku kecil ini, sehingga kedepan dapat dikembangkan
lebih baik dan sempurna lagi.

Dan semoga buku ini dapat menjadi Amal Jariyah bagi kami. Amin

Demikian muqaddimah dari kami. Jazakallahu Ahsana Al-Jaza’
SELAMAT MEMBACA

Penyusun

M. Imron Chotib & A.S.R. Bahri



Daftar Isi

Halaman Sampul	1
QS. Al-Ahzab : 21	2
Muqaddimah	3
Al-'Unwan	4
Daftar isi	5
<i>Rasulullah SAW selalu tersenyum</i>	6
<i>Kepemimpinan Rasulullah SAW</i>	7
<i>Cinta Rasulullah SAW pada Istrinya</i>	8
<i>Cara Berdagang Rasulullah SAW</i>	9
<i>Cara Berjalan Rasulullah SAW</i>	10
<i>Cara Berkomunikasi Rasulullah SAW</i>	11
<i>Cara Berpakaian Rasulullah SAW</i>	12
<i>Cara Bersiwak Rasulullah SAW</i>	14
<i>Cara Bertamu Rasulullah SAW</i>	16
<i>Cara Berbicara Rasulullah SAW</i>	18
<i>Cara duduk Rasulullah SAW</i>	18
<i>Cara Hidup Sehat Rasulullah SAW</i>	20
<i>Cara Makan Rasulullah SAW</i>	21
<i>Cara Minum Rasulullah SAW</i>	23
<i>Makanan dan Minuman Favorit Rasulullah SAW</i>	24
<i>Cara "Mandi Wajib" Rasulullah SAW</i>	27
<i>Cara "Mandi Sunnah" Rasulullah SAW</i>	31
<i>Cara Bertetangga Rasulullah SAW</i>	32
<i>Cara Tidur Rasulullah SAW</i>	35
<i>"Shaum Sunnah" Rasulullah SAW</i>	37
<i>Fashion style ajaran Rasulullah SAW</i>	38
<i>Amalan Istimewa Ajaran Rasulullah SAW di Hari Jum'at</i>	43
<i>Rasulullah SAW, Memuliakan Pandangan Mata dengan ber'celak'</i>	48
<i>Adab Merawat Rambut, Kumis, Janggut dan Kuku Ajaran Rasulullah SAW</i>	49
<i>Warna Favorit Rasulullah SAW</i>	50
<i>Beberapa Tunggalan Rasulullah SAW</i>	53
<i>Sikap Rasulullah SAW</i>	56
<i>Ummahatul Mukminin</i>	59
<i>Anak-Anak Rasulullah SAW</i>	64
Sholawat Mansub	.

Rasulullah SAW selalu tersenyum

Rasulullah SAW sangat terkenal dengan senyumannya. Banyak kesaksian dan kisah Rasulullah SAW yang diceritakan oleh para sahabat, diantaranya adalah:

1. Rasulullah SAW menyatakan bahwa senyum adalah ibadah
2. Rasulullah SAW selalu tersenyum pada istrinya
3. Senyuman merupakan wujud tertawa Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah tertawa terbahak-bahak
4. Rasulullah SAW menggunakan senyuman ketika menegur seseorang
5. Rasulullah SAW tetap tersenyum ketika menerima ancaman.
6. Rasulullah SAW tersenyum ketika membebaskan tawanan orang kafir
7. Walaupun Rasulullah SAW sering tersenyum ketika disakiti, namun jika hukum Allah dilanggar, wajahnya akan memerah karena marah

Referensi:

1. Rasulullah SAW bersabda, *"Tersenyum ketika bertemu dengan saudara kalian adalah termasuk ibadah"*. (Riwayat At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi)
2. Abdullah bin Al-Harist Radliyallahu'anhu menuturkan, yang artinya, *"Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah Shallahu 'alaihi wa Sallam "*. (Riwayat At-Tirmidzi)
3. Al-Husein Radliyallahu'anhu, cucu beliau, menuturkan keluhuran budi pekerti beliau. Ia berkata, *" Aku bertanya kepada Ayahku tentang adab dan etika Rasulullah Shallahu 'alaihi wa Sallam terhadap orang-orang yang bergaul dengan beliau. Ayahku menuturkan, 'Beliau Shallahu 'alaihi wa Sallam senantiasa tersenyum, budi pekerti lagi rendah hati, beliau bukanlah seorang yang kasar, tidak suka berteriak-teriak, bukan tukang cela, tidak suka mencela makanan yang tidak disukainya. Siapa saja mengharapnkan pasti tidak akan kecewa dan siapa saja yang memenuhi undangannya pasti akan senantiasa puas....."* (Riwayat At-Tirmidzi)
4. Dalam sebuah riwayat disebutkan pula, *"Belum pernah aku menemukan orang yang paling banyak tersenyum seperti halnya Rasulullah Shallahu 'alaihi wa Sallam "*. (Riwayat At-Tirmidzi)
5. Aisyah Radliyallahu'anha mengungkapkan, yang artinya, *"Adalah Rasulullah Shallahu 'alaihi wa Sallam ketika bersama istri-istrinya merupakan seorang suami yang paling luwes dan semulia-mulia manusia yang dipenuhi dengan gelak tawa dan senyum simpul"*. (Riwayat Ibnu Asakir)
6. Aisyah Radliyallahu'anha bercerita, yang artinya, *"Tidak pernah saya melihat Rasulullah Shallahu 'alaihi wa Sallam tertawa terbahak-bahak sehingga kelihatan batas kerongkongannya. Akan tetapi tertawa beliau adalah dengan tersenyum"*. (Riwayat Al-Bukhari)
7. Anas bin Malik berkata, *"Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlaknya, paling lapang dadanya, dan paling luas kasih sayangnya, suatu hari aku diutus Nabi untuk suatu keperluan, lalu aku berangkat. Di tengah jalan, aku menemui anak-anak yang sedang bermain. Dan aku pun ikut bermain bersama mereka sehingga aku tidak jadi memenuhi suruhan beliau. Ketika aku sedang asyik bermain, tanpa sadar, ada seorang berdiri memperhatikan di belakangku dan memegang pundakku. Aku menoleh ke*

belakang dan aku melihat rasulullah Shallahu ‘alaihi wa Sallam tersenyum kepadaku lalu berkata, ‘Wahai Unais apakah engkau telah mengerjakan perintahku?’ Aku pun bingung dan berkata, ‘Ya, aku akan pergi sekarang ya Rasulullah!’ Demi Allah, aku telah melayani beliau selama sepuluh tahun dan beliau tidak pernah berkata kepadaku, ‘mengapa kau kerjakan ini? Mengapa kau tidak mengerjakannya?’”.

8. *‘Aisyah Radliyallahu’anha menuturkan kepada kita, yang artinya, “Pada suatu ketika, Rasulullah baru kembali dari sebuah lawatan. Sebelumnya ku telah menirai pintu rumahku dengan korden tipis yang bergambar. Ketika melihat gambar tersebut Rasulullah langsung merobeknya hingga berubah rona wajah beliau seraya berkata, “Wahai ‘Aisyah ! sesungguhnya orang yang paling keras siksanya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah”. (Muttafaq ‘Alaih)*

Kepemimpinan Rasulullah SAW

Adakah manusia yang mampu mengubah kekufuran menjadi keimanan, kemusyrikan menjadi ketauhidan, dan kemaksiatan menjadi ketaatan dalam suatu negara besar hanya dalam waktu 23 tahun? Ya, Rasulullah SAW telah membuktikannya. Beliau mampu melakukan itu dengan kepemimpinan yang luar biasa.

Berikut adalah ciri kepemimpinan Rasulullah SAW yang luar biasa:

1. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia sejak usia dini.
2. Beliau selalu menjadi teladan hidup bagi orang-orang di sekitarnya sejak masih kecil
3. Beliau selalu bertindak sesuai perintah Allah SWT
4. Dalam hal-hal yang tidak diatur Allah SWT secara langsung, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat
5. Beliau mampu menyelesaikan segala perbedaan pendapat dengan bijaksana
6. Beliau selalu menghormati semua pendapat yang disampaikan kepadanya
7. Beliau selalu bersama rakyatnya dan sangat memahami perasaan rakyatnya
8. Jika rakyatnya menderita, beliaulah yang paling merasakan penderitaan itu
9. Beliau sangat menginginkan rakyatnya sejahtera dan bahagia
10. Beliau pengasih dan penyayang pada rakyatnya.
11. Beliau tidak hanya memberi arahan atau membimbing dari balik meja, namun juga terjun langsung ke lapangan
12. Beliau aktif mengatur strategi dan taktik perjuangan, baik dalam peperangan maupun ketika damai
13. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan
14. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau melakukannya lebih dahulu
15. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan
16. Beliau disiplin dan adil dalam menegakkan hukum, tanpa pandang bulu
17. Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah, namun sangat lembut dan memaafkan bila ada kesalahan yang menyangkut dirinya sendiri
18. Keagungan sifat beliau membuat orang lain siap mengorbankan semua milik mereka untuk beliau
19. Beliau sangat gagah dan pemberani
20. Beliau memiliki kontrol diri yang penuh atas dirinya sendiri dalam segala situasi

21. Beliau selalu tenang, percaya diri, dan tidak pernah panik
22. Beliau tidak pernah menggerutu atau mengeluh dalam kondisi tertekan sekalipun
23. Beliau selalu memperlakukan lawannya dengan tingkah laku yang terbaik
24. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur

Referensi:

1. *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (At-Taubah: 128)*
2. *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al-Qalam:4)*
3. *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Ali Imran: 159)*
4. Afzalur Rahman 2002:73-97

Cinta Rasulullah SAW pada Istrinya

Rasulullah SAW sangat mencintai dan lembut pada istri-istrinya. Berikut adalah contoh sikap luar biasa beliau yang harus diteladani oleh setiap suami:

1. Rasulullah SAW tidak pernah menyusahkan istrinya. Jika pakaiannya koyak, Rasulullah SAW menampalnya sendiri tanpa menyuruh isterinya.
2. Rasulullah SAW selalu bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Contoh: Rasulullah SAW memerah sendiri susu kambing untuk keperluan keluarga maupun untuk dijual.
3. Rasulullah SAW tidak segan membantu istrinya di dapur. Contoh: Setiap kali pulang ke rumah, bila dilihat tiada makanan yang sudah siap dimasak untuk dimakan, sambil tersenyum Rasulullah SAW menyingsingkan lengan bajunya untuk membantu isterinya di dapur.
4. Rasulullah SAW sering memanggil istrinya dengan panggilan mesra. Contoh: Aisyah r.a. dipanggil dengan panggilan Khumaira (yang kemerah-merahan) oleh beliau.
5. Rasulullah SAW tidak pernah mendesak istrinya menyediakan makanan. Contoh: suatu ketika, Rasulullah SAW pulang pada waktu pagi. Beliau pasti sangat lapar saat itu. Tetapi dilihatnya tidak ada apapun untuk sarapan, bahkan yang mentah pun tidak ada karena Sayidatina ‘Aisyah belum ke pasar. Maka beliau bertanya, “Belum ada sarapan ya Khumaira?” Aisyah menjawab dengan agak serba salah, “Belum ada apa-apa wahai Rasulullah.” Rasulullah SAW lantas berkata, “Jika begitu aku puasa saja hari ini.” tanpa sedikit pun tergambar raut kesal di muka beliau.
6. Rasulullah SAW sangat marah ketika melihat seorang suami sedang memukul istrinya. Contoh: suatu saat beliau melihat seseorang memukul istrinya. Beliau menegur, “Mengapa engkau memukul istrimu?” Orang itu menjawab, “Isteriku sangat keras kepala! Sudah diberi nasihat dia tetap bandel juga, jadi aku pukul dia.” Rasulullah SAW berkata lagi, “Aku tidak menanyakan alasanmu, aku bertanya mengapa engkau memukul teman tidurmu dan ibu dari anak-anakmu?”

7. Rasulullah SAW tetap lembut dan santun kepada istri. Rasulullah selalu memperlakukan istrinya sangat istimewa sekalipun beliau adalah pemimpin umat Islam tertinggi, bahkan saat itu adalah pemimpin terbesar di dunia.

Referensi:

1. Sayidatina 'Aisyah menceritakan *"Kalau Nabi berada di rumah, beliau selalu membantu urusan rumah tangga. Jika mendengar adzan, beliau cepat-cepat berangkat ke masjid, dan cepat-cepat pula kembali sesudah selesai sembahyang."*
2. Rasulullah SAW bersabda, *"sebaik-baik lelaki adalah yang paling baik, kasih dan lemah lembut terhadap isterinya."*

Cara Berdagang Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah seorang pebisnis dan pedagang yang handal. Visi beliau dalam berdagang hanya satu, yaitu:

"Bahwa transaksi bisnis sama sekali tidak ditujukan untuk memupuk kekayaan pribadi, namun justru untuk membangun kehormatan dan kemuliaan bisnis dengan etika yg tinggi. Adapun hasil yang didapat harus didistribusikan ke sebanyak mungkin umat."

Prinsip yang beliau pegang cukup 3 hal saja, yaitu:

1. Jujur
2. Saling menguntungkan kedua pihak
3. Hanya menjual produk yang bermutu tinggi

Tiga prinsip di atas menjiwai cara bisnis beliau. Berikut adalah teladan beliau sebagai seorang pedagang/penjual:

1. Tidak boleh berbohong dan menipu pembeli mengenai barang yang dijual
2. Carilah keuntungan yang wajar. Jika pembeli bertanya, sebutkan harga modalnya
3. Kepada para pelanggan yang tidak mampu membayar kontan (tunai), berikanlah waktu untuk melunasinya. Bila dia betul-betul tidak mampu membayar setelah masa tenggat pengunduran itu, padahal dia telah berusaha, maka iklaskanlah
4. Hindari sumpah yang berlebihan, apalagi sumpah palsu untuk mengelabui konsumen
5. Lakukan transaksi jika telah ada kata sepakat antara penjual dan pembeli
6. Lakukan penimbangan dan penakaran dengan benar dan setepat mungkin
7. Camkan pada pembeli bahwa yang membayar di muka bahwa ia tidak boleh menjualnya sebelum barang tersebut benar-benar menjadi miliknya (terbayar lunas terlebih dahulu)
8. Jangan melakukan transaksi monopoli dalam perdagangan, berikan kesempatan yang lain untuk berdagang juga.

Semoga kita semua bisa meneladani beliau. Amin

Referensi:

1. Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila dilakukan penjualan, katakanlah: tidak ada penipuan."*
2. Rasulullah SAW bersabda, *"Kedua belah pihak dalam transaksi perdagangan berhak membatalkan, selama mereka tidak berpisah. Jika mereka berkata benar, menjelaskan"*

sesuatunya dengan jernih, maka transaksi mereka akan mendapatkan berkah. Tapi jika menyembunyikan sesuatu serta berdusta, maka berkah yang ada dalam transaksi mereka akan terhapus.” (Bukhari dan Muslim)

3. Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata, “Rahmat Allah atas orang-orang yang berbaik hati ketika ia menjual dan membeli, dan ketika dia membuat keputusan.” (HR Bukhari)
4. Nasehat Rasulullah SAW, “Hindarilah banyak bersumpah ketika melakukan transaksi dagang, sebab itu dapat menghasilkan penjualan yang cepat, lalu menghapuskan berkah.”
5. Abu Sa’id meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata, “Saudagar yang jujur dan dapat dipercaya akan dimasukkan dalam golongan para nabi, orang-orang jujur dan para syuhada.”
6. Ibnu ‘Umar meriwayatkan dari Rasulullah SAW, “Kedua kelompok di dalam transaksi perdagangan memiliki hak untuk membatalkannya hanya sejauh mereka belum berpisah, kecuali transaksi itu menyulitkan kelompok itu untuk membatalkannya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Cara Berjalan Rasulullah SAW

Berjalan adalah hal yang paling mudah dilakukan jika kita termasuk manusia yang beruntung mendapatkan sepasang kaki yang normal dari Allah SWT. Sayangnya, tidak banyak diantara kita yang tahu bagaimana cara berjalan yang baik. Ingin tahu bagaimana cara Rasulullah SAW tercinta berjalan. Simaklah hal-hal berikut ini:

1. Langkah kaki beliau mantap
2. Postur tubuh beliau ketika melangkah tegap dan kuat seperti orang yang berjalan menuruni perbukitan
3. Beliau mengangkat kakinya ketika berjalan, tidak diseret.
4. Walaupun tegap dan kuat, gerakan beliau tetap terkesan santun dan tidak sombong
5. Cara berjalan beliau melambangkan langkah orang yang memiliki tekad tinggi, visioner dan gagah berani

Jadi, siapkah kita sekarang juga mengubah gaya berjalan kita seperti beliau?

Referensi:

1. Sahabat Anas Radhiallahuanhu, menceritakan : “Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam orangnya berpostur sedang, tidak tinggi ataupun pendek, fisiknya bagus. Warna kulitnya kecoklatan. Rambutnya tidak keriting, juga tidak lurus. Apabila berjalan, beliau berjalan dengan tegak (Hadist Shahih asy-syamaail no 2)
2. Sahabat Ali bin Abi Thalib Radhiallahuanhu, juga memberikan gambaran tidak berbeda: “Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam orangnya tidak tinggi juga tidak pendek (sekali..) Jika melangkah, beliau berjalan dengan tegak layaknya orang yang sedang menapaki jalan menurun. Aku belum pernah melihat orang seperti beliau sebelum atau setelahnya. (Hadist shahih, Mukhtashar asy-Syamaail no 4
3. lihat Ibnul Qayyim dalam Zadul ma’ad 1/167
4. Imam as-Suyuthi Radhiallahuanhu mengatakan : ‘Perlu diketahui, tuntutan agama tidaklah seperti itu. yang tepat ialah tata cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam dan para sahabat, dilanjutkan oleh generasi Slafus Shalih.

Sungguh, penghulu generasi terdahulu dan generasi belakangan (Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam) jika berjalan, mereka berjalan dengan tegap seolah-olah berjalan dari arah ketinggian” (Al amru bi lit-Tiba’a hlm 193).

Cara Berkomunikasi Rasulullah SAW

Berkomunikasi adalah hal yang penting dalam hubungan antara manusia, bahkan di masa kini, komunikasi sangat menentukan sukses tidaknya seseorang dalam segala sisi kehidupan. Rasulullah SAW adalah seorang komunikator yang handal. Seorang teladan luar biasa yang sepatutnya kita tiru. Berikut ini adalah beberapa tips yang diangkat dari teladan beliau dalam berkomunikasi:

1. Rasulullah SAW adalah sosok yang fasih berbicara. Sedikit bicara namun penuh makna, mudah dimengerti, dan tidak menyinggung perasaan orang yang diajak berbicara.
2. Ketika ada yang salah dan harus dihukum, maka hukumlah dengan adil tanpa harus menghinakannya.
3. Berikan motivasi perbaikan diri kepada orang yang dihukum dan sudah menyesali kesalahannya, bukan malah menghina atau mencemoohnya.
4. Berkatalah yang baik ketika mendapat musibah. Lakukan introspeksi, tidak menyalahkan siapapun, apalagi menghujat Allah SWT.
5. Berkatalah yang baik atas orang yang sudah meninggal, kecuali untuk penulisan sejarah, boleh ditulis sewajarnya berdasarkan fakta yang ada.
6. Berbicara yang baik kepada yang bukan ahli waris (tidak mendapat waris)
7. Rasulullah SAW berpesan kepada perempuan untuk berbicara dengan cara yang baik dengan tidak mempermainkan suaranya.
8. Ketika ditanya, “Siapa Anda?”, maka sebutkan nama kita, jangan hanya “Aku!”, atau “Saya!”.
9. Berdakwah dengan cara yang terbaik yaitu dengan lemah lembut. Kalaupun harus berdebat, lakukan dengan cara yang paling baik.
10. Berkata yang baik pada saat khitbah (meminang) seorang wanita.
11. Berkata yang baik saat memegang amanah, misalnya ketika mendapat kepercayaan menjadi pimpinan atau memegang suatu tanggung jawab penting.
12. Sabar dan tiada batasan untuk sabar. Sabar tidak terbatas, kita sendirilah yang membatasinya.
13. Ketika mendapati diri mendapat fitnah maka ketika diklarifikasi maka lakukanlah dengan sabar. Jika memungkinkan, nasehatkan kebenaran kepada orang yang menyebarkan fitnah tersebut agar tersadar dari kesalahannya. Bagaimanapun, jika kebaikan kita dibalas dengan keburukan lalu kita seolah tidak peduli, maka ibaratnya kita sedang memberikan bara api kepada orang tersebut. Adalah kewajiban kita untuk menasehatinya, minimal mendoakannya agar suatu saat diberikan hidayah oleh Allah.

Sungguh perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia memberikan efek yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan sekedar lisan. Siapkah diri kita untuk mengamalkan akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW baik dalam bertutur kata maupun berbuat? Insya Allah.

Referensi:

1. Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, dibawa ke hadapan Rasulullah SAW seorang yang tertangkap telah mabuk (minum khamar). Rasulullah SAW berkata : “hukumlah dia (pukullah)”. Maka di antara kami ada yang memukul dengan tangannya, dengan sandalnya, juga ada yang dengan kain. Ketika telah selesai pergilah orang itu, namun ada seorang sahabat yang berkata padanya, “Semoga Allah menghinakan kamu!!!”. Mendengar itu Rasulullah berkata, “Janganlah kau berkata seperti itu padanya. Jangan kamu membantu syaitan (dalam menyesatkan orang itu)”. (HR. Imam Bukhari)
2. Dari Ummi Salamah berkata, aku mendengar Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “barangsiapa yang mendapatkan musibah kemudian mengucapkan “Sesungguhnya semua datang dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibah ini dan berikanlah ganti yang lebih baik”. Ummu Salamah berkata lagi, “Saat suamiku meninggal, aku mengucapkan seperti yang Rasulullah ajarkan padaku, dan kemudian Allah menggantikan aku yang lebih baik, yaitu (aku menikah dengan) Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam. (HR. Muslim)
3. Aisyah radhiyallahu anha berkata Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah menghina orang yang sudah meninggal dunia, karena mereka telah melakukan apa yang dapat mereka perbuat (HR. Imam Bukhari)
4. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat , anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (An-Nisa QS. 4:8)
5. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya , dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Al-Ahzab, QS. 33:32)
6. Jabir radhiyallahu anhu berkata, Aku berkunjung ke rumah Nabi Sallallahu ‘alaihi wa sallam. Aku ketuk pintunya dan Beliau bertanya, “Siapa ini (di luar)?” Maka kujawab, “Aku”. Kemudian Rasulullah berkata, “Aku..Aku..”, seolah Beliau sangat tidak suka (dengan jawaban aku..aku..). (Mutaqqah Alaih)
7. Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf . Dan janganlah kamu ber’azam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Al-Baqarah, QS. 2:235)
8. Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya , harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (An-Nisa, QS. 4:5).
9. Pernah suatu ketika Rasulullah dan Aisyah seang berjalan dan di tengah berjalan bertemu dengan orang kafir yang mengucap salam ‘asam alaika’. Kemudian Aisyah menjawab dengan jawaban panjang yang disertai doa keburukan atas orang kafir itu,

kemudian rasul menasehatinya bahwanya hendaknya cukup dijawab dengan “wa alaika”.

Cara Berpakaian Rasulullah

Pakaian adalah kebutuhan hidup sekaligus cermin perilaku kita. Pakaian yang baik adalah pakaian yang diridhoi oleh Allah SWT. Berikut adalah pesan Rasulullah SAW dalam memilih pakaian yang baik:

1. Pakaian yang dikenakan bersih, longgar (tidak ketat), tidak tembus pandang, dan menutupi aurat;
2. Tinggalkan pakaian yang mewah walaupun kita mampu membelinya. Utamakan sikap tawadhu (rendah hati);
3. Rasulullah SAW suka memakai gamis dan kain hibarah (pakaian bercorak yang terbuat dari bahan katun);
4. Untuk laki-laki, Rasulullah SAW melarang menggunakan pakaian berbahan sutera dan emas;
5. Jangan menggunakan pakaian yang terlalu panjang, apalagi hingga harus diseret (terkena lantai). Untuk laki-laki, Rasulullah SAW melarang pakaian yang menutupi mata kaki untuk laki-laki karena kesombongan;
6. Untuk perempuan muslimah, panjangnya hingga menutupi telapak kaki, dan kerudungnya menutupi kepala, leher, dan dada;
7. Untuk lelaki tidak berpakaian seperti perempuan, demikian juga sebaliknya;
8. Tidak memakai pakaian yang bertambal atau yang lusuh, karena menurut Rasulullah, Allah senang melihat jejak nikmat Nya pada hamba-Nya;
9. Mengutamakan pakaian yang berwarna putih, karena Rasulullah juga menyukai warna itu.

Dalam tata cara berpakaian secara umum, ada beberapa hal yang dicontohkan Rasulullah SAW:

1. Berdo'alah ketika akan berpakaian. Salah satu contohnya adalah: “Alhamdulillahil ladzii kasaanii hadzat tauba warozaqqoniihi min ghoiri haulin minna walaa quwwah“, yang artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini kepadaku sebagai rizki daripada-Nya tanpa daya dan kekuatan dari-ku”;
2. Berdo'alah ketika akan mengenakan pakaian baru. Doa yang dianjurkan adalah: “Allahumma laka al hamdu anta kasautani hi. As'aluka khairahu wa khaira ma suni'a lahu, wa a'u dzu bika min syarrihi wa syarri ma suni'a lahu“, yang artinya: “Ya Allah bagi Mu segala puji, Engkau telah me-makaikan pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada Mu kebaikan dan kebaikan akibatnya. Aku berlindung pula kepada Mu dari kejahatannya dan kejahatan akibatnya”;
3. Disunahkan memakai pakaian dari sebelah kanan terlebih dahulu;
4. Berpakaianlah dengan rapi dan indah disesuaikan dengan tempat, tanpa berlebihan dan tidak dipaksakan;
5. Disunahkan melepaskan pakaian dari sebelah kiri terlebih dahulu.

Referensi:

1. Mu'adz bin Anas Radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda : *"Siapa yang menanggalkan pakaian yang mewah karena tawadlu' kepada Allah padahal ia dapat membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di muka sekalian manusia untuk disuruh memilih sendiri pakaian iman yang mana yang ia kehendaki untuk dipakainya."* (HR. Tirmidzi)
2. Hadis riwayat Barra' bin Azib ra., ia berkata: Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk melaksanakan tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang bersin (mengucap yarhamukallah), melaksanakan sumpah dengan benar, menolong orang yang teraniaya, memenuhi undangan dan menyebarkan salam. Beliau melarang kami dari cincin atau bercincin emas, minum dengan wadah dari perak, hamparan sutera, pakaian buatan Qas (terbuat dari sutera) serta mengenakan pakaian sutera baik yang tebal dan tipis. (Shahih Muslim No.3848)
3. Hadis riwayat Hudzaifah bin Yaman ra.: Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: *Janganlah kalian minum dalam wadah emas dan perak dan jangan mengenakan pakaian sutera sebab pakaian sutera itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat pada hari kiamat.* (Shahih Muslim No.3849)
4. Hadis riwayat Ali bin Abu Thalib ra., ia berkata: Dihadiahkan kepada Rasulullah saw. kain sutera bergaris. Rasulullah saw. mengirimkannya kepadaku maka aku pun memakainya. Tetapi aku melihat kemarahan di wajah beliau. Beliau bersabda: *Sungguh, aku mengirimkan pakaian itu kepadamu bukannya untuk engkau pakai tetapi aku mengirimkannya agar engkau memotong-motongnya menjadi kerudung buat para wanita.* (Shahih Muslim No.3862)
5. Hadis riwayat Anas bin Malik ra.: Dari Qatadah ia berkata: Kami bertanya kepada Anas bin Malik: *Pakaian apakah yang paling disukai dan dikagumi Rasulullah saw.?* Anas bin Malik ra. menjawab: *Kain hibarah (pakaian bercorak terbuat dari kain katun).* (Shahih Muslim No.3877)
6. Hadis riwayat Ibnu Umar ra.: *Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Allah tidak akan memandang orang yang menyeretkan pakaiannya dengan sombong.* (Shahih Muslim No.3887)
7. Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: *Ia melihat seorang lelaki menyeret kainnya, ia menghentakkan kakinya ke bumi, lelaki itu adalah pangeran (penguasa) Bahrain. Ia berkata: Pangeran datang, pangeran datang! Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan memandang orang yang menyeretkan kainnya dengan kecongkakan.* (Shahih Muslim No.3893)
8. Doa berpakaian diatas diambil dari hadits riwayat seluruh penyusun kitab sunan, kecuali Nasa'i, lihat Irwaa'ul Ghalil 4/47
9. Rasulullah SAW bersabda, *" Sesungguhnya dua benda ini (emas dan sutera) haram atas lelaki ummatku.* (H.R.Abu Daud)"
10. Rasulullah bersabda: *Allah melaknati lelaki yang memakai pakaian perempuan, dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.* (H.R. Bukhari)
11. Doa yang dianjurkan adalah: *"Allahumma laka al hamdu anta kasautani hi. As'aluka khairahu wa khaira ma suni'a lahu, wa a'u dzu bika min syarrihi wa syarri ma suni'a lahu", yang artinya: "Ya Allah bagi Mu segala puji, Engkau telah me-makaikan pakaian*

ini kepadaku. Aku mohon kepada Mu kebbaikannya dan kebaikan akibatnya. Aku berlindung pula kepada Mu dari kejahatannya dan kejahatan akibatnya”.

Cara Bersiwak Rasulullah SAW

Tahukah anda apa itu siwak?. Siwak (atau disebut juga miswak) merupakan kayu dari ranting pohon Aarak atau Peelu, yang lazim terdapat di jazirah Arab. Nama latinnya: *Salvadora Persica*. Siwak inilah yang biasa digunakan sebagai sikat gigi sekaligus pasta gigi yang terkenal di jazirah Arab.

Keutamaan bersiwak sangat banyak. Bahkan penelitian-penelitian modern menemukan bahwa siwak lebih baik dan alami ketimbang sikat dan pasta gigi yang sekarang beredar luas. Rasulullah SAW pun sangat menyukai bersiwak (menyikat gigi dengan siwak).

Cara Rasulullah SAW bersiwak adalah sebagai berikut:

1. Berdoa sebelum bersiwak. Salah satu do'a yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah: “Allahumma thahhir bissiswaak Asnaaniy, wa qawwiyy bihi Litsaatsiy, wa afshih bihi lisaniy“, yang artinya “Wahai Allah sucikanlah gigi dan mulutku dg siwak, dan kuatkanlah Gusi gusiku, dan fashih kan lah lidahku”;
2. Memegang siwak dengan tangan kanan atau tangan kiri (ada perbedaan pendapat tentang hal ini) dan meletakkan jari kelingking dan ibu jari dibawah siwak, sedangkan jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk diletakkan di atas siwak.
3. Bersiwak dimulai dari jajaran gigi atas-tengah, lalu atas-kanan, lalu bawah-kanan, lalu bawah-tengah, lalu atas-tengah, lalu atas-kiri, lalu bawah-kiri. Jadi seperti angka 8 yang ditulis rebah
4. Langkah ke-3 di atas dilakukan 3x putaran;
5. Selesai bersiwak, mengucapkan hamdalah, “Alhamdulillah”.

Kapan saja bersiwak? Rasulullah mencontohkan waktu-waktu utama bersiwak adalah sebagai berikut;

1. Hendak berwudhu dan sholat;
2. Ketika akan memasuki rumah;
3. Ketika bangun tidur;
4. Ketika sedang berpuasa (shaum);
5. Ketika hendak membaca Al-Qur'an.

Beberapa hal lain yang pernah Rasulullah SAW contohkan tentang bersiwak:

1. Cucilah siwak sebelum menggunakan dengan air bersih;
2. Sebelum digunakan, sebaiknya siwak diperbaiki/diperbagus terlebih dahulu;
3. Boleh menggunakan siwak orang lain setelah dibersihkan;
4. Bersungguh-sungguhlah ketika bersiwak;
5. Boleh bersiwak di hadapan orang lain (tidak harus sembunyi-sembunyi).

Wallahu'alam bissahawab.

Referensi:

1. *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam (SAW) bersabda, “Siwak merupakan kebersihan bagi mulut sekaligus keridhaan bagi Rabb.” (Riwayat Ahmad)*
2. *Sabda Nabi, “Kalau bukan karena akan memberatkan umatku, tentulah kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudhu. (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dalam redaksi lain, Nabi mengucapkan, “Kalau bukan karena akan memberatkan umatku tentulah kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).*
3. *Diriwayatkan dari Syuraih bin Hani, ia berkata: “Aku bertanya kepada Aisyah, ‘Apa yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah jika memasuki rumahnya?’ Aisyah menjawab, “Bersiwak”. (Riwayat Muslim).*
4. *Nabi Muhammad SAW mencontohkan bersiwak setiap kali bangun tidur, termasuk saat bangun malam. (Riwayat Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).*
5. *Aisyah menyebutkan, “Rasulullah tak tidur pada malam atau siang hari lalu beliau bangun kecuali bersiwak terlebih dahulu sebelum wudhu.” (Riwayat Abu Daud).*
6. *Dari Amir bin Rubaiah, ia berkata: “Aku melihat Rasulullah bersiwak (berulang kali hingga aku tidak bisa menghitungnya), padahal beliau sedang berpuasa.” (Riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).*
7. *Dari Ali ibn Thalib Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah memerintahkan kami bersiwak: ‘Sesungguhnya seorang hamba jika berdiri menunaikan shalat, malaikat lalu mendatangnya, berdiri di belakangnya mendengar bacaan al-Qur`an dan mendekat. Malaikat terus mendengar dan mendekat sampai ia meletakkan mulutnya di atas mulut hamba tersebut, hingga tidaklah dia membaca satu ayat pun kecuali malaikat berada di rongganya.” (Riwayat Baihaqi)*
8. *Aisyah radhiyallahu ‘anha mengabarkan,”Nabiyullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersiwak lalu memberiku siwak tersebut utk kucuci. Lalu aku menggunakan utk bersiwak kemudian mencuci setelah menyerahkan kepada beliau.”*
9. *Musa Al-Asy‘ari radhiyallahu ‘anhu menceritakan: “Aku pernah mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika itu beliau sedang bersiwak dgn siwak basah. Ujung siwak itu di atas lidah beliau dan beliau mengatakan “o’ o” sedangkan siwak di dlm mulut beliau seakan-akan beliau hendak muntah.”*

Cara Bertamu Rasulullah SAW

Saling berkunjung dan bertamu adalah hal yang biasa terjadi. Bertamu bisa dilakukan kepada siapa saja, baik kepada sanak famili, tetangga, rekan kerja, teman sebaya bahkan kepada orang yang belum kita kenal. Namun, banyak di antara kita yang melupakan atau belum mengetahui adab-adab dalam bertamu, dimana syari’at Islam yang lengkap telah memiliki tuntunan tersendiri dalam hal ini. Alangkah baiknya jika kita mencontoh Rasulullah SAW, sebagaimana teladannya dalam bertamu sebagai berikut:

1. Mintalah izin untuk masuk rumah (bertamu) maksimal 3x. Jika kita ingin masuk ke rumah seseorang, maka mintalah izin paling banyak 3x. Jika setelah meminta izin 3x, masih juga tidak diperbolehkan masuk, maka kita harus undur diri (pulang).
2. Ucapkan salam ketika meminta izin masuk. Terkadang kita bertamu dengan memanggil-manggil nama orang yang hendak kita temui bahkan terkadang menggunakan sebutan yang kurang sopan. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa

ucapan salam (Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh) adalah yang terbaik ketika meminta izin masuk.

3. Ketuklah pintu rumah dengan cara yang baik dan tidak mengganggu. Ketuklah pintu rumah dengan cara tanpa berlebihan, baik dalam suara maupun cara mengetuknya. Dalam salah satu hadits, diceritakan bahwa di masa Rasulullah SAW, para sahabat mengetuk pintu dengan kuku jari tangan.
4. Ambillah posisi berdiri dengan tidak menghadap pintu masuk. Sebaiknya posisi berdiri tamu tidak persis di depan pintu dengan menghadap ke ruangan. Sikap ini untuk menghormati pemilik rumah dalam mempersiapkan dirinya ketika menerima tamu. Ambillah posisi menghadap ke samping sambil mengucapkan salam. Dengan posisi tersebut, ketika pintu terbuka, apa yang ada di dalam rumah tidak langsung terlihat oleh tamu sebelum diizinkan oleh pemilik rumah.
5. Jangan mengintip ke dalam rumah. Terkadang kita berusaha mengintip ke dalam rumah ketika penasaran apa ada orang di dalam rumah. Padahal Rasulullah SAW sangat membenci sikap seperti ini karena tidak menghormati pemilik rumah.
6. Pulanglah jika kita disuruh pulang. Jika kita diminta pulang oleh pemilik rumah, maka kita harus segera mematuhi tanpa merasa tersinggung karena hal tersebut adalah hak si pemilik rumah.
7. Jawablah dengan nama jelas jika pemilik rumah bertanya "Siapa?". Ketika pemilik rumah menanyakan nama kita, jawablah dengan nama kita secara jelas, jangan hanya "saya" atau "aku" saja.

Semoga hal-hal yang nampak sederhana, namun penting di atas dapat kita teladani dengan baik. Amin.

Referensi:

1. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."* (QS. An-Nuur [24]: 27)
2. *"Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. An-Nuur [24]: 28)
3. *Dari Abu Musa Al-Asy'ary radhiallahu'anhu, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Minta izin masuk rumah itu tiga kali, jika diizinkan untuk kamu (masuklah) dan jika tidak maka pulanglah!'"* (HR. Bukhari dan Muslim)
4. *Dari Kildah ibn al-Hambal radhiallahu'anhu, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku masuk ke rumahnya tanpa mengucapkan salam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Keluar dan ulangi lagi dengan mengucapkan 'assalamu'alaikum', boleh aku masuk?'"* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi berkata: Hadits Hasan)
5. *"Sesungguhnya disyari'atkan minta izin adalah karena untuk menjaga pandangan."* (HR. Bukhari dan Muslim)
6. *Dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu: "Kami di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetuk pintu dengan kuku-kuku."* (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrod bab Mengetuk Pintu)

7. *“Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila mendatangi pintu suatu kaum, beliau tidak menghadapkan wajahnya di depan pintu, tetapi berada di sebelah kanan atau kirinya dan mengucapkan assalamu’alaikum... assalamu’alaikum...” (HR. Abu Dawud, shohih)*
8. *“Andaikan ada orang melihatmu di rumah tanpa izin, engkau melemparnya dengan batu kecil lalu kamu cungkil matanya, maka tidak ada dosa bagimu.” (HR. Bukhari Kitabul Isti’dzan)*
9. *“Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhun sesungguhnya ada seorang laki-laki mengintip sebagian kamar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu nabi berdiri menuju kepadanya dengan membawa anak panah yang lebar atau beberapa anak panah yang lebar, dan seakan-akan aku melihat beliau menanti peluang untuk menusuk orang itu.” (HR. Bukhari Kitabul Isti’dzan)*
10. *“Aku mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka aku mengetuk pintu, lalu beliau bertanya, ‘Siapa?’ Maka Aku menjawab, ‘Saya.’ Lalu beliau bertanya, ‘Saya, saya?’ Sepertinya beliau tidak suka.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Cara Berbicara Rasulullah SAW

Seiring dengan sifat dan sikap beliau yang agung, tutur kata Rasulullah SAW pun sangat mengagumkan. Berikut adalah beberapa hal tentang tutur kata beliau berdasarkan keterangan para sahabatnya:

1. Beliau berbicara dengan nada perlahan;
2. Beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan terang sehingga mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya;
3. Dalam berkomunikasi, beliau memperhatikan tingkat intelektualitas dan pemahaman lawan bicaranya;
4. Tutur kata beliau sangat teratur, setiap untaian kata tersusun rapi;
5. Beliau sudi mengulang perkataannya agar dapat dipahami.

Referensi:

1. Aisyah radhiyallahu ‘anha: *“Rasulullah tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun beliau berbicara dengan nada perlahan dan dengan perkataan yang jelas dan terang lagi mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya.” (HR. Abu Daud)*
2. ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: *“Tutur kata Rasulullah sangat teratur, untaian demi untaian kalimat tersusun dengan rapi, sehingga mudah dipahami oleh orang yang mendengar- kannya.” (HR. Abu Daud)*
3. Anas bin Malik Radhiyallahu anhu mengatakan: *“Rasulullah sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami.” (HR. Al-Bukhari.)*

Cara duduk Rasulullah SAW

Duduk terlihat sebagai masalah sepele, namun tidak bagi orang yang benar-benar ingin mencontoh Rasulullah SAW dalam segala aktivitasnya

Berikut ini adalah beberapa cara duduk yang pernah dicontohkan Rasulullah SAW:

1. Duduk Bersila. Duduk ini dilakukan dengan cara menyilangkan kedua kaki yang berada dalam posisi rebah dan terlipat, sehingga persilangannya ada di antara kedua betis. Rasulullah SAW pernah duduk bersila dari setelah selesai sholat subuh, hingga terbit matahari;
2. Duduk Qurfasha. Duduk ini dilakukan dengan cara melipat lutut dan menegakkannya sehingga kedua telapak kaki menjejak lantai. Kemudian kedua tangan merangkul kedua lutut tersebut. Namun, cara duduk seperti ini dilarang Rasulullah SAW dilakukan ketika mendengarkan khutbah Jum'at (sanad hadistnya Hasan).
3. Duduk Bertinggung. Duduk ini dilakukan seperti berjongkok dengan seluruh telapak kaki menjejak lantai, bagian (maaf) pantat tidak menyentuh lantai. Rasulullah SAW pernah duduk bertinggung ketika sedang makan kurma.
4. Duduk Iftirasy. Duduk ini sama dengan duduk antara dua sujud maupun sujud ketika tahiyatul awal dalam sholat.
5. Duduk Tawarruk. Duduk ini sama dengan duduk ketika tahiyatul akhir dalam sholat.

Berikut ini adalah beberapa cara duduk yang dilarang Rasulullah SAW:

1. Duduk Qurfasha ketika mendengarkan khutbah Jum'at.
2. Duduk berselonjor atau bertelean tangan ke belakang ketika mendengarkan khutbah Jum'at.
3. Duduk bertelean dengan sebelah tangan.
4. Duduk bersandar miring ke arah sebelah sisi badan ketika sedang makan. Duduk ini adalah duduk seperti duduknya orang-orang yang sombong. Lagipula duduk ini ketika makan akan menyebabkan makanan tidak dapat dicerna dengan baik.
5. Duduk di kuburan muslim. Namun tentang hal ini, ada pula yang menyatakan bahwa duduk yang dimaksud adalah duduk ketika buang hajat di kuburan muslim (lihat referensi di bawah)

Wallahu'alam bisshawab

Referensi:

1. *Jabir bin Samurah radiallahu-anhu berkata: "Adalah Nabi sallallahu 'alaihi wassalam setelah bersembahyang Fajar (Subuh), baginda duduk bersila di tempatnya sehinggalah terbitnya matahari yang indah (keputihan sinarnya)". Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan lain-lain, dinukil dan dinilai sahih oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin (tahqiq & takhrij Shaikh Syu'aib al-Arnuth; Maktabah al-Ma'mun, Jeddah 1996) – no: 821.*
2. *Abdullah ibnu Umar radiallahu 'anhuma berkata: "Saya melihat Rasulullah sallallahu 'alaihi wassalam di halaman Ka'bah, beliau duduk dengan menegakkan kedua lututnya, (iaitu) dengan melingkar kedua tangannya ke sekeliling lututnya, dan ini cara duduk al-Qurfusaa". Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan dinukil oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin – no: 822*
3. *Anas bin Malik radiallahu 'anhu berkata: "Aku melihat Rasulullah sallallahu 'alaihi wassalam duduk bertinggung sambil makan kurma." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Sahih Muslim – no: 2044.*
4. *Syirrid bin Suwaid radiallahu 'anhu berkata: "Rasulullah melintas di hadapan aku sedang aku duduk seperti ini, iaitu saya bersandar kepada tangan kiri saya yang saya*

letakkan di belakang. Lalu baginda bersabda: Adakah engkau duduk sebagaimana duduknya orang-orang yang dimurkai ?” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dinukil dan dinilai sahih oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin – no: 824.

5. *Abu Juhaifah radiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah sallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Jangan makan sambil bersandar.” Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan dinukil oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin – no: 746.*
6. *Diriwayatkan dari Shohabat Mu’adz bin Anas rodhiyallohu ‘anhu,”Bahwasanya Rosululloh shollollohu ‘alaihi wa sallam melarang duduk bertinggung (duduk dalam keadaan kedua tangan memeluk kedua lutut) pada hari Jum’at yaitu pada saat imam sedang berkhotbah.” (Hadits Hasan : Abu Dawud no.1110 dan at-Tirmidzi no. 514 dari Shohabat Mu’adz bin Anas rohiyallohu ‘anhu. At-Tirmidzi berkata : “Hadits ini hasan.” Lihat Hidaayatur Ruwaat II/105 no.1338)*

Cara Hidup Sehat Rasulullah SAW

Banyak riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW hanya pernah 2 kali sakit sepanjang 63 tahun hidupnya. Padahal saat itu, kondisi alam jazirah Arab sangat keras, ditambah lagi dengan aktivitas dakwah beliau yang sangat tinggi, dan banyaknya peperangan fisik yang dijalani. Daya tahan fisik dan mental beliau luar biasa. Ingin tahu apa tips beliau agar tetap sehat dan bugar. Berikut adalah tips dan hikmah penjelasannya:

1. Selektif terhadap makanan. Makanan tersebut harus memenuhi syarat halal dan thayyib (baik). Halal berkaitan dengan urusan akhirat, yaitu halal cara mendapatkannya dan halal barangnya, sedangkan thayyib berkaitan dengan urusan duniawi, seperti baik tidaknya atau bergizi tidaknya makanan yang dikonsumsi.
2. Konsisten dan selektif pada minuman dan cara meminumnya. Rasulullah SAW sangat menyukai madu yang dicampur dengan air.
3. Makan dengan tenang, tumaninah (konsentrasi & tertib), tidak tergesa-gesa, dan dalam tempo sedang. Secara ilmiah pun hal ini sudah dibuktikan.
4. Cepat tidur dan cepat bangun. Beliau tidak pernah tidur melebihi kebutuhan, namun tidak pula menahan diri untuk tidur sekadar yang dibutuhkan.
5. Tidurlah dengan cara yang benar.
6. Konsisten melakukan shaum sunnah. Beberapa shaum sunnah yang beliau anjurkan diantaranya adalah shaum Senin Kamis, ayyamul bith, shaum Daud, shaum enam hari di bulan Syawal, dsb. Secara ilmiah, shaum juga terbukti sangat bermanfaat.
7. Selain tips fisik di atas, Rasulullah SAW juga sangat mantap dalam ibadah ritualnya, khususnya sholat, sehingga beliau pun memiliki keterampilan yang tinggi dalam mengelola emosi, pikiran dan hati. Penelitian-penelitian terkini dalam bidang kesehatan membuktikan bahwa kemampuan dalam mengelola hati, pikiran dan perasaan, serta ketersambungan yang intens dengan Allah SWT akan menentukan kualitas kesehatan seseorang, jasmani maupun rohani.

Bagi para pembaca yang ingin mendalami lebih jauh, bisa membaca buku Jejak Sejarah Kedokteran Islam, karya Dr Jafar Khadem Yamani yang mengungkapkan lebih dari 25 pola hidup Rasul berkait masalah kesehatan, sebagian besar bersifat pencegahan. Di antaranya cara bersuci (seperti berwudhu, mandi wajib dan mandi sunnah), cara memanjakan mata, keutamaan berkhitan, keutamaan senyum, dsb.

Ingatlah selalu bahwa mencegah sakit selalu lebih baik daripada mengobati penyakit, dan menjaga diri tetap sehat lebih baik dari sekedar mencegah sakit.

Referensi:

1. *Rasulullah SAW bersabda, “Anak Adam tidak memenuhi suatu tempat yang lebih jelek dari perutnya. Cukuplah beberapa suap yang dapat memfungsikan tubuhnya. Kalau tidak ditemukan jalan lain, maka (ia dapat mengisi perutnya) dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiganya lagi untuk pernafasan.” (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)*
2. *Rasul bersabda,” Hendaknya kalian menggunakan dua macam obat, yaitu madu dan Alquran”(HR. Ibnu Majah dan Hakim).*

Cara Makan Rasulullah SAW

Makan adalah aktivitas yang pasti dilakukan setiap manusia. Cara dan pola makan sangat berpengaruh pada kesehatan jasmani, bahkan rohani kita. Rasulullah Muhammad SAW telah mencontohkan cara dan pola makan ideal yang membuatnya hanya pernah 3x sakit selama hidupnya.

Prinsip yang selalu dipegang Rasulullah Muhammad terkait dengan makanan adalah:

1. Hanya makan makanan yang Halal (diperbolehkan sesuai syariat) dan Thayyib (baik gizi dan kandungannya)
2. Jangan pernah makan hingga terlalu kenyang.
3. Jangan tergoda makan lagi sesudah kenyang
4. Jangan makan melebihi sepertiga perut, karena sepertiga lainnya adalah untuk minuman dan sepertiga terakhir untuk udara (nafas).

Tata cara makan Rasulullah Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

1. Bacalah doa sebelum makan;
 - a) Minimal bacalah basmalah: “*Bismillah*“.
 - b) Jika kita lupa membaca doa, lalu teringat ketika sedang makan, bacalah: “*Bismillahi fii awwalihi wa aakhirihi*“, yang artinya: “Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya”.
2. Duduklah dengan baik, tegap dan tidak bersandar, agar makanan turun dengan sempurna;
3. Mencuci tangan sebelum makan;
4. Makanlah dengan tangan kanan;
5. Bersikaplah sederhana dan tidak berlebihan ketika makan;
6. Mulailah makan dari hidangan atau porsi yang terdekat dengan kita;
7. Jangan memenuhi mulut dengan makanan yang terlalu banyak;
8. Jangan banyak bicara ketika sedang makan;
9. Jika memungkinkan, makanlah bersama-sama (tidak berpencar sendiri);
10. Jika makan bersama-sama dari satu tempat makan, jangan mengembalikan makanan yang tersisa di tangan ke tempat makan. Jadi cukup ambil suapan seperlunya saja sehingga tidak bersisa di tangan;

11. Jangan mengeluarkan suara keras ketika sedang mengunyah makanan karena akan mengganggu orang lain;
12. Jangan mengawasi dan melihat-lihat orang yang sedang makan, karena orang yang diawasi akan merasa terganggu dan mengurangi selera makannya
13. Jangan menyisakan makanan di piring (tempat makan);
14. Dianjurkan untuk membersihkan tangan dan jari-jari dengan mulut ketika selesai makan;
15. Jika ada makanan yang jatuh, jika memungkinkan, dipungut, dibersihkan, lalu dimakan kembali;
16. Setelah selesai makan, bacalah hamdalah: “*Alhamdulillah*”;
17. Cuci tangan kembali setelah makan.

Beberapa kebiasaan Rasulullah SAW yang baik kita tiru:

1. Setelah subuh, Rasulullah SAW meminum segelas air yang dicampur dengan sesendok madu asli;
2. Ketika masuk waktu dhuha, Rasulullah SAW selalu makan tujuh butir kurma matang;
3. Menjelang sore hari, Rasulullah SAW mengkonsumsi cuka dan minyak zaitun, tentu saja dikonsumsi dengan makanan pokok, seperti roti
4. Di malam hari, menu utama Rasulullah SAW adalah sayur-sayuran;
5. Jika sedang berpuasa, Rasulullah SAW berbuka dengan segelas susu dan kurma, kemudian sholat magrib;
6. Tidak makan lebih dari satu jenis makanan panas atau makanan dingin secara bersamaan;
7. Tidak makan ikan dan daging dalam satu waktu;
8. Tidak langsung tidur setelah makan;
9. Tidak terlalu banyak makan daging.

Beberapa makanan kesukaan Rasulullah SAW tapi tidak rutin dikonsumsi adalah:

1. *Tsarid*, yaitu campuran roti dan daging dengan kuah air masak (mirip bubur ayam);
2. Buah *yathqin* atau labu manis;
3. Anggur.

Catatan penting:

Doa sebelum makan yang berbunyi: “*Allahumma baarik lllanaa fiima razaqtanaa waqinaa adzaa ban-naar*”, yang artinya: “segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada kami dan menunjuki kami”, serta doa setelah makan yang berbunyi: “*Alhamdulillahilladzi ath’amana wa saqana fa arwana wa kullul ihsan ataana*”, yang artinya: “segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada kami dan menunjuki kami. Dan segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami sampai kami puas dan segala kebaikan yang telah datang kepada kami”, disebut oleh Imam Bukhori dan Imam Abu Hatim sebagai: “Mungkarul hadits jiddan (hadits yang sangat munkar).” Demikian diterangkan oleh Imam Dzahabi di Mizan-nya (3/548-549) dan Al Hafizh Ibnu Hajar dicitabnya Lasaanul Mizan (5/165-166) dan Imam Al’Uqailiy di kitabnya Adh Dhu’afaa’ (4/67-68). Wallahu’alam bishawab

Referensi:

1. *Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah bagi manusia untuk mengkonsumsi beberapa suap makanan saja untuk menegakkan tulang sulbinya (rusuknya)”*
2. *Rasulullah SAW bersabda: “Jika tidak bisa demikian, maka hendaknya ia memenuhi sepertiga lambungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk bernafas”*
3. *Apabila seseorang di antara kamu memakan makanan, katakanlah ‘Bismillah’. Apabila lupa pada permulaannya, katakanlah ‘Bismillahi fii awwalihi wa aakhirih.’” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)*
4. *Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku tidak makan dengan bersandar”*
5. *Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang makan tujuh butir korma, maka akan terlindungi dari racun”*
6. *Ceramah Umum “ghidza‘unnabi” oleh Prof. Dr. Musthofa Romadlon di Wisma Nusantara, Kairo, Mesir) ditulis oleh Muhammad As’ad Mahmud, Lc. dan diceritakan kembali oleh bangdha.multiply.com*

Cara Minum Rasulullah SAW

Sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan cara makan, beliau juga memberikan teladan tentang cara minum. Cara Rasulullah SAW minum adalah sebagai berikut:

1. Berniat minum karena ibadah kepada Allah SWT;
2. Memulai minum dengan basmalah: “Bismillah”;
3. Minumlah dengan tangan kanan;
4. Tidak bernafas dan meniup air minum di dalam wadah;
5. Beliau bernafas 3 kali ketika minum. Hembusan nafasnya di luar gelas;
6. Tidak minum langsung dari teko/ceret;
7. Dianjurkan lebih minum dalam keadaan duduk (walaupun dalam keadaan berdiri juga diperbolehkan);
8. Menutup tempat minuman pada malam hari;
9. Bersyukurlah dengan minuman yang ada dan tidak boleh mencelanya;
10. Ucapkan hamdalah, “Alhamdulillah”, setelah minum.

Referensi:

1. *Diriwayatkan dari Tsabit ia berkata: Anas radhiyallaahu anhu memperlihatkan kepada kami sebuah gelas terbuat dari kayu yang tebal dan disepuh dengan besi. Ia berkata: “Wahai Tsabit, inilah gelas Rasulullah SAW” (HR. At-Tirmidzi)*
2. *Anas bin Malik radhiyallaahu anhu berkata, “Rasulullah SAW biasa bernafas tiga kali sewaktu minum.” (HR. Muttafaq ‘alaih)*
3. *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika salah seorang dari kalian hendak makan, hendaklah makan dengan tangan kanan. Dan apabila ingin minum, hendaklah minum dengan tangan kanan. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.” (HR. Muslim)*
4. *Dari Abu Qatadah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika kalian minum maka janganlah bernafas dalam wadah air minumannya.” (HR. Bukhari no. 5630 dan Muslim no. 263)*

5. Dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang untuk bernafas atau meniup wadah air minum.” (HR. Turmudzi no. 1888 dan Abu Dawud no. 3728, hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani)
6. Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu beliau mengatakan, “Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam minum beliau mengambil nafas di luar wadah air minum sebanyak tiga kali.” Dan beliau bersabda, “Hal itu lebih segar, lebih enak dan lebih nikmat.” Anas mengatakan, “Oleh karena itu ketika aku minum, aku bernafas tiga kali.” (HR. Bukhari no. 45631 dan Muslim no. 2028)
7. Dari Abu Hurairah, beliau berkata, “Rasulullah melarang minum langsung dari mulut qirbah (wadah air yang terbuat dari kulit) atau wadah air minum yang lainnya.” (HR Bukhari no. 5627)
8. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian minum sambil berdiri. Barang siapa lupa sehingga minum sambil berdiri, maka hendaklah ia berusaha untuk memuntahkannya.” (HR. Ahmad no 8135)
9. Dari Ibnu Abbas beliau mengatakan, “Aku memberikan air zam-zam kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau lantas minum dalam keadaan berdiri.” (HR. Bukhari no. 1637, dan Muslim no. 2027)
10. Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, “Tutuplah bejana-bejana dan wadah air. Karena dalam satu tahun ada satu malam, ketika ituturun wabah, tidaklah ia melewati bejana-bejana yang tidak tertutup, ataupun wadah air yang tidak diikat melainkan akan turun padanya bibit penyakit.” (HR. Muslim)
11. Artikel Ustadz Aris Munandar tentang “Adab-Adab Makan Seorang Muslim” di muslim.or.id
12. Minhaajul Muslim, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Makanan dan Minuman Favorit Rasulullah SAW

Tidak semua yang ada di Dunia ini boleh dimakan. Demikianlah pelajaran yang sering kita dengar dari para Syaikh/ Ustadz atau Orang Tua kita sendiri. Pada kesempatan kali ini saya mau menulis tentang beberapa makanan dan minuman yang menjadi Favorit Baginda Rasulullah SAW, sebagiannya ada yang biasa kita konsumsi sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Daging Ayam
Dari Abu Musa al-Asy’ari RA berkata :” Saya pernah melihat Rasulullah SAW makan ayam.” (HR. al-Bukhari)
2. Sirup
 - Diungkapkan oleh para ulama, bahwasannya minuman yang paling disukai Rasulullah SAW adalah Al Hulwa Al Barid atau minuman yang manis dan dingin.
 - Landasan pendapat terkait kesukaan Rasulullah SAW tersebut tidak lain hadits yang berasal dari Aisyah RA: “Sesungguhnya minuman yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah Al Hulwa Al Barid (minuman manis yang dingin).” (H.R. Tirmidzi)
 - Sementara Az-Zuhri menyatakan, bahwasannya Nabi SAW pernah ditanya, “Minuman apakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “Minuman yang manis dan dingin.” (H.R. Ahmad)

- yang dimaksud air dingin di sini adalah air yang didinginkan semalaman oleh hawa, atau yang disebut dalam kitab At-Tabikh karya Ibnu Sayyar dengan ma' mubarak bil hawa.' Air dingin ini terkadang dijadikan bahan baku untuk membuat sirup yang disebut nabidz atau naqi'. Nabidz atau naqi' adalah sirup kesukaan Rasulullah SAW dan menjadi sajian ketika diadakannya pesta pernikahan.
- Abu Usaid As Sa'idi pernah mengundang Nabi SAW di hari pernikahannya, sementara istri Abu Usaid juga lah yang melayani mereka (para undangan) padahal ia sebagai pengantin (mempelai wanita). Istri Abu Usaid berkata, *"Apakah kalian mengetahui apa yang aku tuangkan kepada Rasulullah SAW?" "Aku tuangkan kepada beliau (minuman) dari rendaman kurma semalam di dalam kuali."* (H.R. Bukhari)

3. Daging Burung

Safinah RA meriwayatkan : *"Aku pernah memakan daging burung hubara bersama Rasulullah SAW."* (HR. Abu Daud dan al Tirmidzi)

4. Madu

- Dalam kitab Ath-thibb minal Kitab was Sunnah, Muwafiquddin Al Baghdadi rahimahullah mengatakan, "Rasulullah SAW biasa minum madu setiap hari, yaitu madu yang dicampur air. Beliau meminumnya di pagi hari ketika perut masih kosong".
- Diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah r.a. katanya Nabi s.a.w. amat gemar makanan manis-manis dan madu...Telah berkata Imam Ibnul Qayyim rahimahullah. *"Dan petunjuk Rasulullah s.a.w. tentang minuman ialah baginda suka meminum madu yang dicampurkan dengan air sejuk."*
- Rasulullah s.a.w. meminum madu itu sebelum makan pagi yang dibantu dengan air. (air yang hendak digunakan untuk dicampurkan dengan madu itu hendaklah disimpan semalaman di dalam suatu bekas sebagaimana yang disukai oleh Rasulullah s.a.w.).

5. Daging Kelinci

Dari Anas ibn Malik RA, berkata : Ketika kami berada Marr al Zhahran, kami mengejar seekor kelinci sampai berhasil menangkapnya, saya membawa kepada Abu Thalhah yang memotong dan menghadiahkan kedua pahanya kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW menerimanya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

6. Daging Domba

Jabir ibn Abdillah RA meriwayatkan : Suatu hari, Rasulullah SAW keluar rumah, saya ikut menemani Beliau. Rasulullah SAW mendatangi seorang perempuan dari golongan Anshar. Perempuan itu menyembelih domba dan Rasulullah memakannya, kemudian perempuan itu menyuguhkan sepiring kurma matang, Rasulullah pun memakannya. Setelah itu, Rasulullah SAW berwudhu untuk melaksanakan shalat Dzuhur, lalu pergi. Perempuan yang sama tadi mendatangi Rasulullah dengan membawa sisa olahan daging domba dan Beliaupun memakannya. Kemudian shalat Ashar tanpa berwudhu terlebih dahulu. (HR. al-Tirmidzi)

7. Bagian Paha

Abu Hurairah RA meriwayatkan : Rasulullah SAW pernah disuguhi daging. Bagian kaki (dari daging itu) diberikan kepada Beliau. Rasulullah SAW menyukainya, maka Beliau menggigit daging itu (HR, al-Bukhari dan Muslim)

8. Daging Bakar

Rasulullah SAW diriwayatkan oleh beberapa sahabat bahwa Beliau senang makan daging bakar. bahkan beberapa riwayat menjelaskan bahwa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya makan daging bakar di Masjid. Abu Rafi' berkata : Saya bersaksi bahwa saya biasanya menyiapkan daging bakar/daging panggang buat Rasulullah SAW dan Beliau shalat sesudah memakannya tanpa berwudhu lagi. (HR al-Tirmidzi dan Ahmad).

9. Susu Sapi

- Rasulullah saw bersabda "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit, kecuali menciptakan pula obatnya. Maka hendaklah kalian berobat dengan susu sapi, karena sapi memakan seluruh pohon(tumbuhan)" (HR. Ahmad)
- Dari Aisyah ra bahwa ia mengatakan, "Apabila Rasulullah saw diberi susu, beliau bersabda, 'Betapa banyak rumah yang di dalamnya terdapat satu keberkahan atau dua keberkahan". (HR Ahmad)
- "Minumlah susu Sapi, karena Sapi memakan dari setiap daun pepohonan. Susu Sapi juga berfungsi sebagai Obat bagi setiap penyakit." [HR. al-Hakim:4/403]

10. Tsufl

Tsufl adalah makanan yang terbuat dari tepung dan kurma. Anas ibn Malik RA meriwayatkan : Rasulullah SAW sangat menyukai Tsufl (HR. al-Tirmidzi dan Ahmad)

11. Air zam-zam

- Dari ibnu abbas r.a. bahwa ia berkata Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik air yang ada di bumi ini adalah air zam-zam. didalamnya terdapat pengenyang dari segala rasa lapar, dan penyegar dari rasa haus dan penyembuh penyakit.
- Ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit ra bahwa ia berkata, "Abu Dzar r.a. menuturkan dalam hadist yang panjang, lalu ia menyebutkan pertanyaan Nabi saw kepadanya, 'Sejak kapan kamu di sini?' Aku (Abu Dzar) menjawab, 'Kami di sini sejak 30 hari, siang dan malam'. Rosulullah SAW bertanya: 'Siapa yang memberikan kamu makan?' Aku menjawab, 'Tidak ada makanan padaku kecuali air zam-zam. Aku menjadi gemuk sampai perutku buncit, dan tidak aku dapati rasa lapar dalam perutku'. Lantas beliau saw bersabda, 'Sesungguhnya itu air yang diberkahi, makanan yang mengenyangkan dan penyembuh penyakit'. (HR. Muslim dan At Thaylisi)

12. Bubur Daging (Tsarid)

- Ibnu Abbas r.a. berkata : Makanan yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah bubur. (HR. Al Hakim)
- Tsarid (bubur daging) memiliki keutamaan dibandingkan makanan yang lain, di antara banyaknya hadist shahih menyebutkan keutamaan tersebut. Sebagaimana disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Nabi

saw bahwa beliau bersabda, "Keutamaan 'Aisyah dibandingkan semua wanita, bagaikan keutamaan tsarid (bubur daging) atas semua makanan". (HR Muslim)

- Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi r.a. secara marfu' bahwa Nabi saw bersabda, "Keberkahan itu terdapat di dalam tiga perkara: berjamaah, tsarid (bubur daging) dan makan sahur". (Lihat Silsilah Al Hadist As Shahiih, hadist no 1045)
- Diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar ra bahwa Apabila dirinya membuat tsarid, ia menutupinya dengan sesuatu sehingga hilang asapnya. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Tsarid merupakan berkah yang paling besar'. (HR Ahmad dan Ad-Darimi)

13. Kurma

- Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik kurma adalah al-barniy. ia boleh menghilangkan penyakit dan tidak mengandung penyakit.(HR. Ibnu Adhi, Baihaqi Ad-Dhiya)
- Rasulullah saw juga bersabda, "Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, maka kelaparanlah bagi penghuninya atau laparlah penghuninya". (HR Muslim dan Tirmidzi).
- Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik makanan sahur bagi orang mukmin adalah kurma". (HR Ibnu Hibban dan Baihaqi).
- Sementara itu, keberkahan kurma 'Ajwah Madinah yaitu dapat menyembuhkan sakit dan penawar racun. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan hadits dari Shahabat Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah bersabda. "Barangsiapa mengkonsumsi tujuh butir kurma Ajwah pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun maupun sihir" (HR. Bukhari dan Muslim)

14. Buah Labu

Anas ibn Malik RA meriwayatkan : Seorang tukang jahit mengundang Rasulullah SAW untuk makan makanan yang dibuatnya, lalu aku pergi bersama Rasulullah SAW (sewaktu makan) aku melihat Rasulullah SAW mencari-cari labu di sela-sela potongan roti (HR. al-Bukhari dan Muslim)

15. Buah Zaitun

Dari Abi Usaid Al-Anshari bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Makanlah minyak zaitun! Sesungguhnya ia diberkahi. Berlauklah dengannya dan berminyaklah dengannya! Sesungguhnya ia keluar dari pohon yang diberkahi". (HR. Ahmad, Ad Darimi dan Tirmidzi).

16. Semangka

Abdullah ibn Jafar ibn Abi Tholib, berkata : Saya pernah melihat Rasulullah SAW makan Rutob dan mentimun (HR. al Bukhari) Aisyah menceritakan bahwa : Rasulullah SAW suka makan Semangka dan Rutob.(HR. Abu Dawud dan al-Tirmidzi)

Gimana, mantap kan? ternyata makanan yang biasa kita makan sehari2 juga disukai Rasulullah SAW, meskipun semua itu bukan makanan sehari-hari Beliau (Rasulullah SAW). Semoga bermanfaat.

Cara “Mandi Wajib” Rasulullah SAW

Mandi adalah aktivitas yang selalu dibutuhkan oleh manusia. Mandi memberikan perasaan bersih dan percaya diri. Dalam tuntunan Rasulullah SAW, ada 2 jenis mandi, yaitu mandi yang diwajibkan dan mandi yang disunnahkan. Dalam posting ini akan dijelaskan mengenai mandi yang diwajibkan.

Mandi wajib dilakukan jika terjadi hal-hal di bawah ini:

1. Keluarnya mani dengan syahwat. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa mandi diwajibkan hanya jika keluarnya mani secara memancar dan terasa nikmat ketika mani itu keluar. Jadi jika keluarnya karena kedinginan atau sakit, tidak ada kewajiban mandi. Tapi biar aman, tetap mandi saja
2. Jika bangun tidur dan mendapati keluarnya mani. Ulama berpendapat bahwa selama kita bangun dan mendapati adanya mani, maka kita wajib mandi, walaupun kita tidak sadar atau lupa telah mimpi basah atau tidak
3. Setelah bertemunya dua kemaluan walaupun tidak keluar mani.
4. Setelah berhentinya darah haidh dan nifas.
5. Ketika orang kafir masuk islam.
6. Ketika seorang muslim meninggal dunia. Tentu saja yang memandikannya adalah yang orang yang masih hidup. Mayat muslim wajib dimandikan kecuali jika ia meninggal karena gugur di medan perang ketika berhadapan dengan orang kafir.
7. Ketika bayi meninggal karena keguguran dan sudah memiliki ruh.

Cara-cara mandi wajib (atau disebut juga mandi junub atau janabah) yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

1. Berniat mandi wajib dan membaca basmalah.
2. Mencuci tangan terlebih dahulu sebanyak 3 kali
3. Membersihkan kemaluan dan kotoran yang ada dengan tangan kiri
4. Mencuci tangan setelah membersihkan kemaluan dengan menggosokkan tangan ke tanah atau dengan menggunakan sabun
5. Berwudhu dengan wudhu yang sempurna seperti ketika hendak shalat
6. Mengguyur air pada kepala sebanyak 3 kali hingga sampai ke pangkal rambut
7. Mencuci kepala bagian kanan, lalu kepala bagian kiri
8. Menyela-nyela (menyilang-nyilang) rambut dengan jari
9. Mengguyur air pada seluruh badan dimulai dari sisi yang kanan, lalu kiri.

Mudah kan? Nah, untuk wanita, ada beberapa tambahan sebagai berikut:

1. Menggunakan sabun dan pembersih lainnya beserta air
2. Melepas kepong rambut agar air mengenai pangkal rambut
3. Ketika mandi setelah masa haidh, seorang wanita disunnahkan membawa kapas atau potongan kain untuk mengusap tempat keluarnya darah untuk menghilangkan sisa-sisanya.
4. Ketika mandi setelah masa haidh, disunnahkan juga mengusap bekas darah pada kemaluan setelah mandi dengan minyak misk atau parfum lainnya. Hal ini dengan tujuan untuk menghilangkan bau yang tidak enak karena bekas darah haidh

Tambahan lain mengenai mandi wajib yang sering ditanyakan:

1. Jika seseorang sudah berniat untuk mandi wajib, lalu ia mengguyur seluruh badannya dengan air, maka setelah mandi ia tidak perlu berwudhu lagi, apalagi jika sebelum mandi ia sudah berwudhu. (Dengan catatan: yang bersangkutan tidak memegang alat kelamin dan alat vital lainnya yang dapat membatalkan)
2. Setelah mandi wajib, diperbolehkan mengeringkan tubuh dengan kain atau handuk
3. Berkumur-kumur (*madhmadhoh*), memasukkan air dalam hidung (*istinsyaq*) dan menggosok-gosok badan (*ad dalk*) adalah sunnah menurut mayoritas ulama.

Wallahu'alam bisshawab

Referensi:

1. *"Dan jika kamu junub maka mandilah."* (QS. Al Maidah: 6)
2. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi."* (QS. An Nisa': 43)
3. *"Sesungguhnya (mandi) dengan air disebabkan karena keluarnya air (mani)."* (HR. Muslim no. 343)
4. Dari Aisyah RA, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapatkan dirinya basah sementara dia tidak ingat telah mimpi, beliau menjawab, "Dia wajib mandi". Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki yang bermimpi tetapi tidak mendapatkan dirinya basah, beliau menjawab: "Dia tidak wajib mandi".*" (HR. Abu Daud no. 236, At Tirmidzi no. 113, Ahmad 6/256. Dalam hadits ini semua perowinya shahih kecuali Abdullah Al Umari yang mendapat kritikan. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)
5. *"Ummu Sulaim (istri dari Abu Tholhah) datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran. Apakah bagi wanita wajib mandi jika ia bermimpi?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya, jika dia melihat air."* (HR. Bukhari no. 282 dan Muslim no. 313)
6. *"Jika seseorang duduk di antara empat anggota badan istrinya (maksudnya: menyetubuhi istrinya , pen), lalu bersungguh-sungguh kepadanya, maka wajib baginya mandi."* (HR. Bukhari no. 291 dan Muslim no. 348)
7. Dari Aisyah RA, *"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang seorang laki-laki yang menyetubuhi istrinya namun tidak sampai keluar air mani. Apakah keduanya wajib mandi? Sedangkan Aisyah ketika itu sedang duduk di samping, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku sendiri pernah bersetubuh dengan wanita ini (yang dimaksud adalah Aisyah, pen) namun tidak keluar mani, kemudian kami pun mandi."* (HR. Muslim no. 350)
8. Dari Qois bin 'Ashim radhiyallahu 'anhu, *"Beliau masuk Islam, lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mandi dengan air dan daun sidr (daun bidara)."* (HR. An Nasai no. 188, At Tirmidzi no. 605, Ahmad 5/61. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

9. *"Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kafur barus (wewangian)." (HR. Bukhari no. 1253 dan Muslim no. 939)*
10. *Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin rahimahullah. Beliau berkata, "Jika bayi karena keguguran tersebut sudah memiliki ruh, maka ia dimandikan, dikafani dan disholati. Namun jika ia belum memiliki ruh, maka tidak dilakukan demikian. Waktu ditiupkannya ruh adalah jika kandungannya telah mencapai empat bulan, sebagaimana hal ini terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu*
11. *"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)*
12. *"Kemudian beliau mengguyur air pada seluruh badannya." (HR. An Nasa-i no. 247. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)*
13. *Dari Jubair bin Muth'im berkata, "Kami saling memperbincangkan tentang mandi janabah di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, "Saya mengambil dua telapak tangan, tiga kali lalu saya siramkan pada kepalaku, kemudian saya tuangkan setelahnya pada semua tubuhku." (HR. Ahmad 4/81. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim)*
14. *"Saya mengambil dua telapak tangan, tiga kali lalu saya siramkan pada kepalaku, kemudian saya tuangkan setelahnya pada semua tubuhku." (HR. Ahmad 4/81. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim)*
15. *"Saya berkata, wahai Rasulullah, aku seorang wanita yang mengepang rambut kepalaku, apakah aku harus membuka kepangku ketika mandi junub?" Beliau bersabda, "Jangan (kamu buka). Cukuplah kamu mengguyur air pada kepalamu tiga kali, kemudian guyurlah yang lainnya dengan air, maka kamu telah suci." (HR. Muslim no. 330)*
16. *Dari 'Aisyah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya." (HR. Bukhari no. 248 dan Muslim no. 316)*
17. *Dari Ibnu 'Abbas berkata bahwa Maimunah mengatakan, "Aku pernah menyediakan air mandi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu beliau menuangkan air pada kedua tangannya dan mencuci keduanya dua kali-dua kali atau tiga kali. Lalu dengan tangan kanannya beliau menuangkan air pada telapak tangan kirinya, kemudian beliau mencuci kemaluannya. Setelah itu beliau menggosokkan tangannya ke tanah. Kemudian beliau berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Lalu beliau membasuh muka dan kedua tangannya. Kemudian beliau membasuh kepalanya tiga kali dan mengguyur seluruh badannya. Setelah itu beliau bergeser dari posisi semula lalu mencuci kedua telapak kakinya (di tempat yang berbeda)." (HR. Bukhari no. 265 dan Muslim no. 317)*
18. *An Nawawi rahimahullah mengatakan, "Disunnahkan bagi orang yang beristinja' (membersihkan kotoran) dengan air, ketika selesai, hendaklah ia mencuci tangannya*

- dengan debu atau semacam sabun, atau hendaklah ia menggosokkan tangannya ke tanah atau tembok untuk menghilangkan kotoran yang ada.”
19. Asy Syaukani rahimahullah mengatakan, “Adapun mendahulukan mencuci anggota wudhu ketika mandi itu tidaklah wajib. Cukup dengan seseorang mengguyur badan ke seluruh badan tanpa didahului dengan berwudhu, maka itu sudah disebut mandi (al ghuslu).”
 20. Dari Aisyah RA, “Jika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mandi junub, beliau mencuci tangannya dan berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian beliau mandi dengan menggosok-gosokkan tangannya ke rambut kepalanya hingga bila telah yakin merata mengenai dasar kulit kepalanya, beliau mengguyurkan air ke atasnya tiga kali. Lalu beliau membasuh badan lainnya.” (HR. Bukhari no. 272)
 21. Dari Aisyah RA, “Jika salah seorang dari kami mengalami junub, maka ia mengambil air dengan kedua tangannya dan disiramkan ke atas kepala, lalu mengambil air dengan tangannya dan disiramkan ke bagian tubuh sebelah kanan, lalu kembali mengambil air dengan tangannya yang lain dan menyiramkannya ke bagian tubuh sebelah kiri.” (HR. Bukhari no. 277)
 22. Dari Aisyah RA, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, ketika bersisir, ketika bersuci dan dalam setiap perkara (yang baik-baik).” (HR. Bukhari no. 168 dan Muslim no. 268)
 23. Dalam hadits Ummu Salamah, “Saya berkata, wahai Rasulullah, aku seorang wanita yang memegang rambut kepalaku, apakah aku harus membuka kepangku ketika mandi junub?” Beliau bersabda, “Jangan (kamu buka). Cukuplah kamu mengguyur air pada kepalamu tiga kali, kemudian guyurlah yang lainnya dengan air, maka kamu telah suci.” (HR. Muslim no. 330)
 24. Dari Aisyah RA, “Asma’ bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang mandi wanita haidh. Maka beliau bersabda, “Salah seorang dari kalian hendaklah mengambil air dan daun bidara, lalu engkau bersuci, lalu membuang bersucinya. Kemudian hendaklah engkau menyiramkan air pada kepalanya, lalu menggosok-gosoknya dengan keras hingga mencapai akar rambut kepalanya. Kemudian hendaklah engkau menyiramkan air pada kepalanya tadi. Kemudian engkau mengambil kapas bermisik, lalu bersuci dengannya. Lalu Asma’ berkata, “Bagaimana dia dikatakan suci dengannya?” Beliau bersabda, “Subhanallah, bersucilah kamu dengannya.” Lalu Aisyah berkata -seakan-akan dia menutupi hal tersebut-, “Kamu sapu bekas-bekas darah haidh yang ada (dengan kapas tadi)”. Dan dia bertanya kepada beliau tentang mandi junub, maka beliau bersabda, ‘Hendaklah kamu mengambil air lalu bersuci dengan sebaik-baiknya bersuci, atau bersangat-sangat dalam bersuci kemudian kamu siramkan air pada kepala, lalu memijatnya hingga mencapai dasar kepalanya, kemudian mencurahkan air padanya’.” (HR. Bukhari no. 314 dan Muslim no. 332)
 25. Dari ‘Aisyah, ia berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak berwudhu setelah selesai mandi.” (HR. Tirmidzi no. 107, An Nasai no. 252, Ibnu Majah no. 579, Ahmad 6/68. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)
 26. Dari Ibnu ‘Umar, Beliau ditanya mengenai wudhu setelah mandi. Lalu beliau menjawab, “Lantas wudhu yang mana lagi yang lebih besar dari mandi?” (HR. Ibnu Abi Syaibah secara marfu’ dan mauquf)

27. Dalam hadits Maimunah, “Lalu aku sodorkan kain (sebagai pengering) tetapi beliau tidak mengambilnya, lalu beliau pergi dengan mengeringkan air dari badannya dengan tangannya” (HR. Bukhari no. 276)

Cara “Mandi Sunnah” Rasulullah SAW

telah dijelaskan tentang tata cara mandi wajib atau mandi besar yang pernah diajarkan Rasulullah SAW. Kali ini mari kita simak mandi yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Jenis mandi yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW diantaranya adalah:

1. Mandi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Rasulullah SAW mencontohkan melakukan mandi sebelum berangkat ke tanah lapang untuk menunaikan sholat Idul Fitri maupun Idul Adha.
2. Mandi ketika ihrom untuk haji atau umroh.
3. Mandi ketika masuk Mekkah.
4. Mandi ketika sadar dari pingsan.
5. Mandi ketika ingin mengulangi jima (bersenggama dengan istri).
6. Mandi setiap kali sholat untuk wanita yang sedang mengeluarkan darah akibat sakit.
7. Mandi setelah memandikan mayit.
8. Mandi sebelum sholat Jum’at. Beberapa hal penting terkait mandi Jum’at ini adalah:
 - a) Mandi ini dimaksudkan untuk membersihkan diri sebelum sholat Jum’at, jadi bukan untuk menghormati hari Jum’at itu sendiri
 - b) Terkait hal diatas, maka mandi ini disunnahkan hanya untuk orang yang akan menghadiri sholat Jum’at
 - c) Banyak ulama yang mewajibkan mandi ini. Jadi, sebaiknya kita biasakan selalu melakukannya
 - d) Waktu mandi Jum’at dimulai setelah terbit matahari, namun lebih baik jika ketika akan pergi ke mesjid untuk sholat Jum’at.
 - e) Mandi Jum’at ini boleh dilakukan dengan digabungkan dengan mandi junub, asalkan dilakukan setelah terbit matahari.

Wallahu’alam bisshawab.

Referensi:

1. Dari ‘Ali bin Abi Thalib, “Seseorang pernah bertanya pada ‘Ali radhiyallahu ‘anhu mengenai mandi. ‘Ali menjawab, “Mandilah setiap hari jika kamu mau.” Orang tadi berkata, “Bukan. Maksudku, manakah mandi yang dianjurkan?” ‘Ali menjawab, “Mandi pada hari Jum’at, hari ‘Arofah, hari Idul Adha dan Idul Fithri.” (HR. Al Baihaqi 3/278. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Lihat Al Irwa’ 1/177)
2. Riwayat Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, Dari Nafi’, (ia berkata bahwa) ‘Abdullah bin ‘Umar biasa mandi di hari Idul Fithri sebelum ia berangkat pagi-pagi ke tanah lapang. (HR. Malik dalam Muwatho’ 426. An Nawawi menyatakan bahwa atsar ini shahih)
3. Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Ia melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melepas pakaian beliau yang dijahit, lalu beliau mandi.” Abu Isa At Tirmidzi berkata, “Ini merupakan hadits hasan gharib. Sebagian ulama menyunnahkan mandi pada waktu ihram. Ini juga pendapat Asy Syafi’i.” (HR. Tirmidzi no. 830. Syaikh Al

Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih). Anjuran untuk mandi ketika ihrom ini adalah pendapat mayoritas ulama

4. Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma. Nafi’ berkata, “Ibnu Umar tidak pernah memasuki kota Makkah kecuali ia bermalam terlebih dahulu di Dzi Thuwa sampai waktu pagi datang. Setelah itu, ia mandi dan baru memasuki kota Makkah pada siang harinya. Ia menyebutkan bahwa hal tersebut dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau melakukannya.” (HR. Muslim no. 1259)
5. Ibnul Mundzir mengatakan, “Mandi ketika memasuki Mekkah disunnahkan menurut kebanyakan ulama. Jika tidak dilakukan, tidak dikenai fidyah ketika itu. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa mandi ketika itu bisa pula diganti dengan wudhu.”
6. Dari ‘Aisyah RA, Dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah berkata, “Aku masuk menemui ‘Aisyah aku lalu berkata kepadanya, “Maukah engkau menceritakan kepadaku tentang peristiwa yang pernah terjadi ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang sakit?” ‘Aisyah menjawab, “Ya. Pernah suatu hari ketika sakit Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam semakin berat, beliau bertanya: “Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami menjawab, “Belum, mereka masih menunggu tuan.” Beliau pun bersabda, “Kalau begitu, bawakan aku air dalam bejana.” Maka kami pun melaksanakan apa yang diminta beliau. Beliau lalu mandi, lalu berusaha berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh pingsan. Ketika sudah sadarkan diri, beliau kembali bertanya, “Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami menjawab, “Belum wahai Rasulullah, mereka masih menunggu tuan.” Kemudian beliau berkata lagi, “Bawakan aku air dalam bejana.” Beliau lalu duduk dan mandi. Kemudian beliau berusaha untuk berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh pingsan lagi. Ketika sudah sadarkan diri kembali, beliau berkata, “Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami menjawab lagi, “Belum wahai Rasulullah, mereka masih menunggu tuan.” Kemudian beliau berkata lagi, “Bawakan aku air dalam bejana.” Beliau lalu duduk dan mandi. Kemudian beliau berusaha untuk berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh dan pingsan lagi. Ketika sudah sadarkan diri, beliau pun bersabda, “Apakah orang-orang sudah shalat?” Saat itu orang-orang sudah menunggu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di masjid untuk shalat ‘Isya di waktu yang akhir. (HR. Bukhari no. 687 dan Muslim no. 418)
7. Abu Rofi’ radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu hari pernah menggilir istri-istri beliau, beliau mandi tiap kali selesai berhubungan bersama ini dan ini. Aku bertanya, “Ya Rasulullah, bukankah lebih baik engkau cukup sekali mandi saja?” Beliau menjawab, “Seperti ini lebih suci dan lebih baik serta lebih bersih.” (HR. Abu Daud no. 219 dan Ahmad 6/8. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)
8. Dari Abu Sa’id, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian mendatangi istrinya, lalu ia ingin mengulangi senggamanya, maka hendaklah ia berwudhu.” (HR. Muslim no. 308)
9. Dari ‘Aisyah RA, “Ummu Habibah mengeluarkan darah istihadhah (darah penyakit) selama tujuh tahun. Lalu ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang masalah itu. Beliau lalu memerintahkan kepadanya untuk mandi, beliau bersabda, “Ini akibat urat yang luka (darah penyakit).” Maka Ummu Habibah selalu mandi untuk setiap kali shalat.” (HR. Bukhari no. 327 dan Muslim no. 334)

10. *Dari Abu Hurairah, "Setelah memandikan mayit, maka hendaklah mandi dan setelah memikunya, hendaklah berwudhu." (HR. Tirmidzi no. 993. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)*
11. *"Barangsiapa memandikan mayit, maka hendaklah ia mandi. Barangsiapa yang memikunya, hendaklah ia berwudhu." (HR. Abu Daud no. 3161. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)*
12. *Ibnu 'Umar disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa menghadiri shala Jum'at baik laki-laki maupun perempuan, maka hendaklah ia mandi. Sedangkan yang tidak menghadirinya –baik laki-laki maupun perempuan-, maka ia tidak punya keharusan untuk mandi". (HR. Al Baihaqi, An Nawawi mengatakan bahwa hadits ini shahih)."* Demikian nukilan dari An Nawawi.
13. *"Jika salah seorang di antara kalian menghadiri shalat Jum'at, maka hendaklah ia mandi." (HR. Bukhari no. 919 dan Muslim no. 845)*
14. *"Hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim adalah ia mandi dalam satu hari dalam sepekan dari hari-hari yang ada." (HR. Bukhari no. 898 dan Muslim no. 849)*
15. *"Barangsiapa berwudhu di hari Jum'at, maka itu baik. Namun barangsiapa mandi ketika itu, maka itu lebih afdhol." (HR. An Nasai no. 1380, At Tirmidzi no. 497 dan Ibnu Majah no. 1091). Hadits ini diho'ifkan oleh sebagian ulama.*
16. *"Barang siapa berwudhu' kemudian menyempurnakan wudhu'nya lalu mendatangi shalat Jum'at, lalu dia mendekat, mendengarkan serta berdiam diri (untuk menyimak khutbah), maka akan diampuni dosa-dosanya di antara hari itu sampai Jum'at (berikutnya) dan ditambah tiga hari setelah itu. Barang siapa yang bermain kerikil, maka ia telah melakukan perbuatan sia-sia." (HR. Muslim no. 857)*
17. *"Barangsiapa yang mandi kemudian mendatangi Jum'at, lalu ia shalat semampunya dan diam (mendengarkan khutbah) hingga selesai, kemudian ia lanjutkan dengan shalat bersama Imam, maka akan diampuni (dosa-dosa yang dilakukannya) antara hari itu dan hari jum'at yang lain. Dan bahkan hingga lebih tiga hari." (HR. Muslim no. 857)*

Cara Bertetangga Rasulullah SAW

Banyak diantara kita yang mungkin meremehkan adab bertetangga. Kita tidak menyadari bahwa Islam sangat memperhatikan masalah tersebut. Berikut ada cara-cara yang diajarkan Rasulullah SAW dalam bersikap kepada tetangga:

1. Tidak menyakitinya dengan ucapan atau perbuatan
2. Berbuat baik kepadanya
3. Membantunya jika ia meminta bantuan
4. Menjenguknya jika ia sakit
5. Mengucapkan selamat kepadanya jika ia bahagia
6. Menghiburnya jika ia mendapat musibah
7. Memulai ucapan salam untuknya
8. Berkata kepadanya dengan lemah lembut
9. Santun ketika berbicara dengannya
10. Membimbingnya kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan agama dan dunianya
11. Melindungi area tanahnya
12. Memaafkan kesalahannya

13. Tidak mengintip auratnya
14. Tidak menyusahkannya dengan bangunan rumah atau jalannya
15. Tidak menyakiti dengan air yang mengenainya, atau kotoran yang dibuang di depan rumahnya
16. Bersikap dermawan dengan memberikan kebaikan kepadanya

Bacalah referensi-referensi hadits di bawah ini yang merupakan bukti betapa Rasulullah SAW sangat memperhatikan masalah bertetangga.

Referensi:

1. *Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, “Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, hingga aku beranggapan bahwa ia akan mewarisi” (Mutafaq Alaih) Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah memuliakan tetangganya.”(Mutafaq Alaih)”*
2. *Seorang Muslim diajarkan oleh Syariat Islam yang sempurna ini untuk meyakini dan mengamalkan bahwa tetangga mempunyai hak-hak atas dirinya, dan etika-etika yang harus dijalankan seseorang terhadap tetangga mereka dengan sempurna, berdasarkan dalil-dalil berikut; Firman Allah Ta’ala: “Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh” (An Nisa’:36)*
3. *Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, “Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, hingga aku beranggapan bahwa ia akan mewarisi” (Mutafaq Alaih) Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah memuliakan tetangganya.”(Mutafaq Alaih)*
4. *Sabda-sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berikut: Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari AKhir, maka jangan menyakiti tetangganya” (Mutafaq Alaih)*
5. *Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Demi Allah, tidak beriman. Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam , Siapakah orang yang tidak beriman, wahai Rasulullah ? Beliau bersabda, Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya” (Mutafaq Alaih)*
6. *Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Wanita tersebut masuk neraka”. Sabda di atas ditujukan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kepada wanita yang konon berpuasa di siang hari dan qiyamul lail di malam hari, namun menyakiti tetangganya.*
7. *Itu semua perbuatan baik yang diperintahkan dalam firman Allah Ta’ala, Tetangga dekat dan tetangga yang jauh. (An Nisa:36).*
8. *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya” (Diriwayatkan Al-Bukhari)*
9. *Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Hai wanita-wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan tetangganya yang lain, kendati hanya dengan ujung kuku kambing” (Diriwayatkan Al Bukhari)*

10. *Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kepada Abu Dzar Radhiyallahu ‘anhu: “Hai Abu Dzar, jika engkau memasak kuah maka perbanyaklah airnya, kemudia berikan kepada tetanggamu” (Diriwayatkan Al Bukhari)*

Cara Tidur Rasulullah SAW

Tidur adalah salah satu kebutuhan terpenting bagi tubuh dan jiwa kita, sekaligus merupakan nikmat dari Allah SWT yang tidak ternilai. Sayangnya tidak semua orang mengerti bagaimana cara tidur yang berkualitas tinggi seperti halnya Rasulullah Muhammad SAW. Berikut ini adalah tips singkat mengenai bagaimana cara beliau ketika akan tidur dan ketika bangun tidur, semoga bisa kita ikuti cara Rasulullah saat sebelum dan sesudah tidur.

Ketika akan tidur:

1. Berwudhu-lah seperti wudhu ketika akan sholat;
2. Bacalah do’a sebelum tidur. Pilihlah salah satu dari contoh doa Rasulullah SAW di bawah ini:
 - a) “Bismika Allahumma Amut wa Ahyaah“, yang artinya: “Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup”;
 - b) “Robbi qinii ‘adzaabaka yawma tab’atsu ‘ibaadaka“, yang artinya: “Ya Robbi, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari Kau bangkitkan seluruh hamba-Mu”;
 - c) “Alloohumma bismika amuutu wa ahyaah“, yang artinya: “Ya Allah, dengan Asma-Mu aku mati dan aku hidup”;
 - d) “Allahumma aslamtu nafsii ilaika wawajjahtu wajhi ilaika wafawwadhtu amrii ilaika wa alja’tu zhahrui ilaika raghbatan warahbatan ilaika laa malja-a walaa manja-a minka illaa ilaika. Aamantu bikitaabikalladzii anzalta wanabiyyikal ladzii arsalta“, yang artinya: “Wahai Allah, saya menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan mukaku kepada-Mu, menyerahkan semua urusanku kepada-Mu, dan menyandarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harapan dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksaan-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Saya beriman dengan kitab yang Engkau turunkan dari nabi yang Engkau utus”.
3. Bacalah surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas dalam posisi berbaring. Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah membaca ketiga surat tersebut setelah mengumpulkan kedua telapak tangannya dan meniupnya. Kemudian setelah selesai membaca, beliau mengusapkan kedua tangannya 3x ke seluruh badan yang mampu diusap, dengan dimulai dari kepala, muka, dan bagian depan badannya;
4. Berbaringlah dengan memiringkan tubuh kearah kanan
5. Letakkan tangan kanan di bawah pipi sebelah kanan;
6. Dan tidurlah dengan tenang dan damai

Ketika bangun tidur:

1. Berdoalah dengan doa yang beliau ajarkan ini: “Alhamdu lillaahil-Iladzii ahyanaa ba’da maa amaatanaa wa ilayhin-nusyuur“, yang artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami mati, dan kepada-Nya kami kembali”;
2. Usaplah bekas tidur dari wajah dengan tangan;

3. Hiruplah air ke dalam hidung lalu keluarkan (semburkan) kembali. Ini disebut *beristinsyaq* dan *beristintsaar*;
4. Sikat gigi (bersiwak);

Hal lain yang penting tentang cara tidur beliau:

1. Tidurlah di awal malam setelah sholat Isya
2. Jangan pernah tidur dalam posisi tengkurap (perut ada di bawah)

Nah, mudah kan? Marilah bersama-sama kita praktekan

Referensi:

1. *"Apabila engkau hendak mendatangi pembaringan (tidur), maka hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebagaimana wudhumu untuk melakukan sholat."* (HR. Al-Bukhari No. 247 dan Muslim No. 2710)
2. *Dari al-Barra' bin Azib, Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda, "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah (dengan sempurna) seperti kamu berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi tubuhmu yang kanan".*
3. *Al-Bara' bin 'Azib ra. berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Muhammad saw bila berbaring di tempat tidurnya, beliau letakkan telapak tangannya yang kanan di bawah pipinya yang kanan, seraya berdoa: Robbi qinii 'adzaabaka yawma tab'atsu 'ibaadaka (Ya Robbi, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari Kau bangkitkan seluruh hamba-Mu)." (HR. At Tarmidzi)*
4. *Hudzaifah ra. berkata: "Bila Rasulullah Muhammad saw berbaring di tempat tidurnya, maka beliau berdoa: Alloohumma bismika amuutu wa ahyaa (Ya Allah, dengan Asma-Mu aku mat dan aku hidup). Dan jika bangun dari tidurnya beliau berdoa: Alhamdu lillaahil-Iladzii ahyanaa ba'da maa amaatanaa wa ilayhin-nusyuur (Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan daku kembali setelah mematikan daku, dan kepada-Nya tempat kembali)." (HR. At Tarmidzi)*
5. *Dari Al Barra' bin Azib ra berkata, "Apabila Rasulullah saw berada pada tempat tidurnya dan akan tidur maka beliau miring ke sebelah kanan, kemudian membaca: "Allahumma aslamtu nafsii ilaika wawajjahtu wajhi ilaika wafawwadhtu amrii ilaika wa alja'tu zhahrii ilaika raghbatan warahbatan ilaika laa malja-a walaa manja-a minka illaa ilaika. Aamantu bikitaabikalladzii anzalta wanabiyyikal ladzii arsalta (Wahai Allah, saya menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan mukaku kepada-Mu, menyerahkan semua urusanku kepada-Mu, dan menyandarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harapan dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksaan-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Saya beriman dengan kitab yang Engkau turunkan dari nabi yang Engkau utus)." (HR. Bukhari)*
6. *"Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu."* (HR. Al-Bukhari no. 247 dan Muslim no. 2710)
7. *Dari al-Barra' bin Azib, Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda, "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah (dengan sempurna) seperti kamu berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi tubuhmu yang kanan".*
8. *"Rasulullah Muhammad saw apabila tidur meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya."* (HR. Abu Dawud no. 5045, At Tirmidzi No. 3395, Ibnu Majah No. 3877 dan Ibnu Hibban No. 2350)

9. *Aisyah ra. berkata: "Bila Rasulullah Muhammad saw berbaring di tempat tidurnya, beliau kumpulkan kedua telapak tangannya, lalu meniup keduanya dan dibaca pada keduanya surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas. Kemudian disapunya seluruh badan yang dapat disapunya dengan kedua tangannya. Beliau mulai dari kepalanya, mukanya dan bagian depan dari badannya. Beliau lakukan hal ini sebanyak tiga kali."* (HR. At Tarmidzi)
10. *"Beliau saw tidur di awal malam dan menghidupkan akhir malam."* (Mutafaq 'Alaih)
11. *"Bahwasanya Rasulullah Muhammad saw membenci tidur malam sebelum (sholat Isya) dan berbincang-bincang (yang tidak bermanfaat) setelahnya."* (Hadist Riwayat Al-Bukhari No. 568 dan Muslim No. 647 (235))
12. *"Sesungguhnya (posisi tidur tengkurap) itu adalah posisi tidur yang dimurkai Allah Azza Wa Jalla."* (HR. Abu Dawud dengan sanad yang shohih)
13. *"Maka bangunlah Rasulullah Muhammad saw dari tidurnya kemudian duduk sambil mengusap wajah dengan tangannya."* (HR. Muslim No. 763 (182))
14. *"Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka beristintsarlah tiga kali karena sesungguhnya syaitan bermalam di rongga hidungnya."* (HR. Bukhari No. 3295 dan Muslim No. 238)
15. *"Apabila Rasulullah Muhammad saw bangun malam membersihkan mulutnya dengan bersiwak."* (HR. Al Bukhari No. 245 dan Muslim No. 255).

"Shaum Sunnah" Rasulullah SAW

Shaum atau dikenal dengan puasa, adalah salah satu ibadah utama yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. Berdasarkan hukumnya, shaum sendiri terbagi kedalam 4 golongan, yaitu shaum wajib, shaum sunnah, shaum, makruh, dan shaum haram. Dalam artikel kali ini, akan diuraikan secara singkat mengenai shaum sunnah.

Pada prinsipnya, shaum dapat dilakukan pada hari apa saja, selain 2 hari raya dan 3 hari tasyrik, asalkan tidak dikhususkan pada satu hari tertentu. Namun, ada beberapa shaum sunnah yang lazim dikenal dan tercantum dalam hadits-hadits Rasulullah SAW. Shaum-shaum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Shaum Daud adalah shaum yang dicontohkan pertama kali oleh Nabi Daud a.s.
 Cara shaum: shaum berselang seling, maksudnya satu hari shaum, satu hari tidak, demikian seterusnya dengan konsisten
 Waktu: bisa kapan saja, asalkan bukan pada hari yang diharamkan untuk shaum, seperti 2 hari raya (Idul Fitri & Idul Adha) dan 3 hari tasyrik (11,12,13 Dzulhijjah)
 Hikmah: memiliki keutamaan karena sifat seimbang dan konsistensi pelaksanaannya
2. Shaum Arafah ini dilakukan oleh muslim yang tidak sedang melaksanakan wukuf di Arafah pada saat ibadah haji
 Cara shaum: sama seperti shaum biasa
 Waktu: pada tanggal 9 Dzulhijjah (pada saat saudara muslim yang sedang beribadah haji menjalankan wukuf Arafah)
 Hikmah: jika dilakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh karena mengharap ridho Allah SWT, dapat menghapus dosa-dosa kecil 1 tahun sebelum shaum dan 1 tahun setelah shaum

3. Shaum 6 hari di bulan Syawal ini dilakukan pasca shaum wajib Ramadhan pada bulan Syawal
Cara shaum: dilakukan selama 6 hari (tidak harus berurutan) dalam bulan Syawal
Waktu: hanya pada hari-hari selama bulan Syawal
Hikmah: yang melaksanakan shaum 6 hari di bulan Syawal setelah shaum Ramadhan maka pahalanya sama dengan jika shaum selama 1 tahun penuh
4. Shaum hari Senin dan Kamis adalah shaum sunnah rutin yang dilakukan setiap hari Senin dan Kamis
Cara shaum: sama seperti shaum biasa
Waktu: hanya boleh pada hari Senin dan Kamis, tidak boleh hanya selalu Senin atau selalu Kamis saja
Hikmah: menambah derajat kemuliaan, karena amal manusia ditunjukkan pada Allah setiap Senin dan Kamis
5. Shaum pada 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, dilakukan pada 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah
Cara shaum: sama seperti shaum biasa
Waktu: hanya pada 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, kecuali pada tgl 10 Dzulhijjah (hari raya Idul Adha)
Hikmah: Allah SWT sangat menyukai amal shalih yang dilakukan pada 10 hari tersebut, salah satunya shaum.
6. Shaum Ayyamul Bidh adalah shaum 3 hari setiap bulan.
Cara shaum: dilakukan dalam 3 hari berurutan
Waktu: pada hari ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas setiap bulan, kecuali hari tasyrik (11,12,13 Dzulhijjah)
Hikmah: berpeluang mendapat pahala seperti shaum selama setahun
7. Shaum 'Asyura dan Tasu'a, shaum 'Asyura adalah shaum pada tanggal 10 Muharram, dan Tasu'a adalah shaum pada tanggal 9 atau 11 Muharram.
Cara shaum: sama seperti shaum biasa
Waktu: tanggal 9 dan 10 Muharram, atau tanggal 10 dan 11 Muharram
Hikmah: shaum 'Asyura akan menghapus dosa-dosa kecil setahun yang lalu
8. Shaum di bulan Muharram, dilakukan di sepanjang bulan Muharram, bukan hanya pada 'Asyura saja (10 Muharram)
Cara shaum: sama seperti shaum biasa
Waktu: sepanjang bulan Muharram
Hikmah: menurut Rasulullah SAW, shaum di bulan Muharram adalah yang paling utama setelah Ramadhan
9. Shaum di bulan Sya'ban, dilakukan di sepanjang bulan Sya'ban, tapi tidak seluruh hari
Cara shaum: sama seperti shaum biasa
Waktu: hari-hari dalam bulan Sya'ban, kecuali tgl 30 Sya'ban (Yaumul Syak) karena saat itu meragukan antara masuk Ramadhan atau belum, namun menurut imam Syafi'i, jika shaum sunnah lainnya jatuh bertepatan pada Yaumul Syak, maka tidak mengapa dilakukan
Hikmah: Rasulullah SAW melakukan shaum sunnah lebih sering di bulan Sya'ban ketimbang bulan lainnya (kecuali Ramadhan)

10. Shaum untuk pemuda yang belum menikah, dilakukan sebagai pengingat diri pada pemuda yang memiliki syahwat tinggi tapi belum menikah.

Cara shaum: sama seperti shaum biasa

Waktu: setiap saat kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk shaum

Hikmah: sebagai perisai dari godaan syahwat yang sangat kuat pada pemuda yang belum menikah.

Semoga kita bisa mengamalkan shaum-shaum sunnah ini. Amin yaa Rabb

Referensi:

1. Rasulullah SAW bersabda “Shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Dawud dan shaum yang paling disukai Allah adalah shaum Dawud. Ia tidur setengah malam dan bangun pada sepertiganya dan tidur lagi pada seperenamnya, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari.” (Mutafaq’alaih)
2. Rasulullah SAW bersabda: “Shaum pada hari Arafah akan menghapus dosa 2 tahun, tahun lalu dan tahun yang akan datang.” (H.R Muslim)
3. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa melaksanakan shaum Ramadhan kemudian dilanjutkan dengan shaum 6 hari di bulan Syawal maka seakan-akan ia telah shaum selama setahun penuh.” (H.R Muslim)
4. Rasulullah SAW bersabda: “Semua amal akan ditunjukkan (pada Allah) pada ahari Senin dan Kamis, maka aku suka jika saat amalku ditunjukkan, aku dalam kondisi Shaum.” (Hadits Hasan riwayat at Tirmidzi) Dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi disebutkan bahwa arti ditunjukkan adalah ditunjukkan kepada Allah.
5. Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada hari dimana amal salih pada hari itu lebih disukai Allah dari pada sepuluh hari ini.” Sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, tidak pula jihad fisabilillah?” Beliau bersabda, “Tidak pula jihad fisabilillah, kecuali seseorang yang pergi dengan hartanya lalu tidak kembali lagi.” (HR. at Tirmidzi, Abu daud dan Ahmad)
6. Dari Abu Dzar berkata, “Rasulullah SAW menyuruh kami shaum tiga hari setiap bulan, yaitu pada hari ketiga belas, empat belas, dan lima belas. Beliau berkata “Itu seperti shaum setahun.” (H.R An Nasa’i)
7. Rasulullah SAW ditanya tentang shaum pada hari Asyura’ maka beliau bersabda, “ Akan menghapus dosa setahun yang lampau” (HR. Muslim)
8. Rasulullah SAW. bersabda “Shaum yang paling utama setelah Ramadhan adalah shaum di Bulan Muharram dan Shalat yang paling utama setelah shalat fardu adalah shalat malam.” (HR. Muslim, at Tirmidzi dan Abu Daud) Meskipun dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Nabi SAW lebih banyak shaum pada bulan Rajab, akan tetapi hal ini tidak menafikan fadhilah bulan Muharram. Karena bisa terjadi Nabi SAW mengetahui fadhilah bulan muharram pada masa-masa akhor (kenabian Beliau) atau beliau banyak menemui uzur pada bulan ini seperti safar dan sebagainya. Yang dimaksud dalam hadits di atas adalah bahwa fadhilah shaum ada pada seluruh bulan Muharram, bukan hanya pada tanggal 10 dimana pada hari itu disunahkan shaum Asyura saja. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi syarh Sunan at Tirmidzi.
9. Dari Aisyah, Ummul Mukminin RA beliau berkata, “ Rasullullah Saw melaksanakan shaum hingga kami mengatakan beliau tidak pernah berbuka dan beliau berbuka (tidak shaum) hingga kami katakana beliau tak pernah shaum. Dan saya tidak melihat beliau menyempurnakan shaum sebulan penuh selain Ramadhan dan saya juga tidak melihat

beliau lebih banyak menjalankan shaum dalam satu bulan kecuali di bulan sya'ban."
(HR. Muslim)

10. *Rasulullah bersabda "Barangsiapa yang shaum pada hari Syak maka ia telah mendurhakai Abu Al Qasim (Rasulullah SAW) ."* (HR. Bukhari)
11. *Rasulullah SAW bersabda "Wahai sekalian pemuda, barangsiapa diantara kalian yang telah memiliki kemampuan untuk menikah, maka hendaklah segera menikah, karena menikah akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu maka hendaklah shaum karena shaum akan menjadi perisai baginya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Fashion style ajaran Rasulullah SAW

Pakaian Rasulullah SAW

"Pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw. adalah Gamis." (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid ar Razi, dari al Fadhal bin Musa, diriwayatkan pula oleh Abu Tamilah dan Zaid bin Habab, ketiganya menerima dari Abdul Mu'min bin Khalid, dari Abdullah bin Buraidah, yang bersumber dari Ummu Salamah r.a.)

- *Ummu Salamah r.a. adalah Ummul Mu'minin Hindun binti Mughirah al Makhzumiyah.*

"Sesungguhnya Nabi saw. keluar (dari rumahnya) dengan bertelekan kepada Usamah bin Zaid. Beliau memakai pakaian Qithri yang diselempangkan di atas bahunya, kemudian beliau shalat bersama mereka." (Diriwayatkan oleh `Abd bin Humaid, dari Muhammad bin al Fardhal, dari Hammad bin Salamah, dari Habib bin as Syahid, dari al Hasan, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

- *Qithri adalah sejenis kain yang terbuat dari katun yang kasar. Kain ini berasal dari Bahrain tepatnya dari Qathar.*

Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik r.a. mengemukakan: "Pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw. ialah kain Hibarah*." (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

- *Kain Hibarah ialah kain keluaran Yaman yang terbuat dari katun.*

"Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah kalian berpakaian putih, untuk dipakai sewaktu hidup. Dan jadikanlah ia kain kafan kalian sewaktu kalian mati. Sebab kain putih itu sebaik-baik pakaian bagi kalian."

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Basyar bin al Mufadhal, dari 'Utsman Ibnu Khaitsam, dari Sa'id bin Jubeir, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)

"Rasulullah saw. bersabda : "Pakailah pakaian putih, karena ia lebih suci dan lebih bagus. Juga kafankanlah ia pada orang yang meninggal diantara kalian." *(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib yang bersumber dari Samur bin Jundub r.a.)*

Sarung Rasulullah SAW

Dalam hal mengenakan sarung Rasulullah memiliki standar tersendiri, antara lain adalah sebagai berikut :

- Selalu mengutamakan kerapian, kebersihan dan kesucian yang dikenakan
- Memakai sarung yang tingginya mencapai setengah kedua betis
- Berbusana bukan karena kesombongan, akan tetapi karena menutupi aurat

Referensi:

1. Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani' dari isma'il bin Ibrahim dari Ayyub dari Humaid bin Hilal dari Abi Burdah bersumber dari bapaknya r.a. : " 'Aisyah r.a. memperlihatkan kepada kami pakaian yang telah kumal serta sarung yang kasar seraya berkata, "Rosululloh s.a.w. dicabut ruhnya sewaktu memakai kedua pakaian ini"
2. Diriwayatkan oleh Suwaid bin Nasr dari 'Abdullah bin Al-Mubarak dari Musa bin 'Ubaidah dari Ayas bin Salamah bin Al-Akwa bersumber dari ayahnya : 'Usman bin 'Affan r.a. memakai sarung yang tingginya mencapai setengah kedua betisnya. Usman berkata, "Beginilah cara bersarung sahabatlu (yakni Nabi s.a.w.)"
3. Diriwayatkan bersumber dari Ibnu 'Umar r.a. : Rosululloh s.a.w. bersabda, "Orang yang mengulurkan kainnya hingga ke bawah mata kaki karena sombong, di hari kiamat tidak akan diperhatikan Allah". Lalu sahabat Abu Bakar r.a. bertanya, "Ya Rosulalloh, sungguh sarungku terbiasa mengulur ke bawah mata kaki, namun aku berhati-hati menjaganya" Rosululloh s.a.w. menjawab kepadanya, "Sungguh engkau tidak termasuk orang yang berpakaian karena sombong"
4. (Asy-Syemail Al-Muhammadiyah karya Imam At-Tirmizi dan Riyadus Solihin karya Imam An-Nawawi)

Sorban atau Immah Rasulullah SAW

Rasulullah SAW senang mengenakan penutup kepala, yang biasa disebut Sorban atau 'Imamah. Beberapa hal tentang sorban Rasulullah SAW yang dikemukakan para sahabat adalah:

1. Rasulullah SAW sering terlihat mengenakan sorban ('imamah) berwarna hitam
2. Rasulullah SAW mengenakan sorban dengan melepaskan ujung sorbannya di antara kedua bahunya
3. Rasulullah SAW pernah menggunakan minyak rambut ketika sedang mengenakan sorban
4. Rasulullah SAW pernah terlihat mengenakan sorban ketika sedang berpidato.

Referensi:

1. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Jabir dikemukakan: "Nabi saw memasuki kota Makkah pada waktu Fathu Makkah beliau mengenakan sorban ('imamah) hitam." (HR. At-Tarmidzi. Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah. Hadits ini pun diriwayatkan pula oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Hammad bin Salamah, dari Abi Zubair, yang bersumber dari Jabir ra.)
2. 'Amr bin Hurait berkata: "Aku melihat sorban hitam di atas kepala Rasulullah saw." (HR. Tarmidzi. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Umar, dari Sufyan, dari Musawir al-Waraq, dari Ja'far bin 'Amr bin Hurait, yang bersumber dari bapaknya.)
3. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Umar ra. dikemukakan : "Apabila Nabi memakai sorban, maka dilepaskannya ujung sorbannya di antara kedua bahunya." Kemudian Nafi' berkata: "Ibnu 'Umar juga berbuat begitu." 'Ubaidullah berkata: "Kulihat al-Qasim bin Muhammad dan Salim, keduanya juga berbuat demikian." (HR. Tarmidzi. Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq al Hamdzani, dari Yahya

bin Muhammad al-Madini, dari ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad, dari ‘Ubaidullah bin ‘Umar, dari Nafi’, yang bersumber dari Ibnu ‘Umar.)

4. *Ibnu ‘Abbas ra. mengemukakan: “Sesungguhnya Nabi Muhammad berpidato di hadapan ummat. Waktu itu beliau mengenakan sorban, dan sorbannya terkena minyak rambut.” (HR. At-Tarmidzi. Diriwayatkan oleh Yusuf bin ‘Isa, dari Waki’, dari Abu Sulaiman, yaitu ‘Abdurrahman bin Ghasail, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).*

Khuf Rasulullah SAW

“Sesungguhnya raja *an-Najasyi menghadiahkan sepasang khuf hitam pekat kepada Nabi saw. lalu Nabi saw. memakainya dan kemudian ia berwudlu dengan (hanya) menyapu keduanya (yakni tidak membasuh kaki).” (Diriwayatkan oleh Hinad bin Siri, dari Waki’, dari Dalham bin Shalih, dari Hujair bin ‘Abdullah, dari putera Buraidah, yang bersumber dari Buraidah r.a.)

- *Khuf ialah sejenis kaos kaki tapi terbuat dari kulit binatang. Khuf dibuat amat tipis dan tingginya menutupi mata kaki. Khuf biasanya hanya digunakan pada musim dingin untuk mencegah agar kulit kaki tidak pecah-pecah. Biasanya, orang memakai khuf ketika musafir dimusim dingin dan masih memakai sepatu luar lagi. Sepatu ini namanya “jurmuh”. Para Ulama Indonesia sering menggunakan istilah Mujah untuk terjemahan khuf. Tapi kadang-kadang diterjemahkan juga dengan “sepatu khuf”.*
- *An najasyi menurut literature barat umumnya disebut Negust. Negust adalah gelar raja-raja di Abesina (Habsyi), sekarang dikenal “Ethiopia”.*

Sandal Rasulullah SAW

“Bagaimanakah sandal Rasulullah saw. itu?” Anas menjawab : “Kedua belahnya mempunyai tali qibal*(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah)

- *Tali qibal adalah tali sandal yang bersatu pada bagian mukanya dan terjepit di antara dua jari kaki.*
- *“Janganlah diantara kalian berjalan dengan sandal sebelah. Hendaklah memakai keduanya.” (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa al Anshari, dari Ma’an, dari Malik, dari Abiz Zinad, dari al A’raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)*
- *“Sesungguhnya Nabi saw. melarang seorang laki-laki makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan sandal sebelah.” (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa, dari Ma’an, dari Malik, dari Abi Zubair, yang bersumber dari Jabir r.a.)*
- *“Sesungguhnya Nabi saw. bersabda : “Bila salah seorang diantara kalian hendak memakai sandal hendaklah ia memulainya dari yang sebelah kanan. Dan bila ia melepasnya, maka hendaklah dimulai dari yang sebelah kiri. Hendaklah posisi kanan dijadikan yang pertama kali dipasang sandal dan yang terakhir kali dilepas.” (Diriwayatkan oleh Qutaibah, dari Malik, dan diriwayatkan pula oleh Ishaq bin Musa, dari Ma’an, dari Malik, dari Abu Zinad, dari A’raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)*

Cincin Rasulullah SAW

“Cincin Rasulullah saw. terbuat dari perak sedangkan permataanya dari Abessina (Habsyi)”.(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa’id dan sebagainya, dari `Abdullah bin Wahab, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

“Tatkala Rasulullah saw. hendak menulis surat kepada penguasa bangsa `Ajam (asing), kepadanya diberitahukan: “Sungguh bangsa `Ajam tidak akan menerimanya, kecuali surat yang memakai cap. Maka Nabi saw. dibuatkan sebuah cincin (untuk cap surat). Terbayanglah dalam benakku putihnya cincin itu di tangan Rasulullah saw.” (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur, dari Mu’adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

karena sebagaimana dikatakan bahwa cincin Nabi saw. dipakai sebagai pengecap surat, maka Nabi saw. tidak memakainya karena fungsinya pun lain. Atau mungkin saja pengertiannya bukan tidak dipakai, tapi jarang.

“Ukiran yang tertera di cincin Rasulullah saw adalah “Muhammad” satu baris ,”Rasul” satu baris, dan “Allah” satu baris”. (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin `abdullah al Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

“Sesungguhnya apabila Nabi saw. masuk ke jamban, maka ia melepaskan cincinnya.”(Diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur, dari Sa’id bin `Amir, dan diriwayatkan pula oleh Hajjaj bin Minhal, dari Hamman, dari Ibnu Juraij, dari Zuhri yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

Cara Rasulullah SAW Bercincin

“Sesungguhnya Nabi saw. memakai cincin di jari tangan kanannya.”(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sahl bin `Asakir al Baghdadi, dan diriwayatkan pula oleh `Abdullah bin Abdurrahman, keduanya menerima dari Yahya bin Hisan, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin `Abdullah bin Abi Namir, dari Ibrahim bin `Abdullah bin Hunain, dari bapaknya, yang bersumber dari `Ali bin Abi Thalib k.w.)

Amalan Istimewa Ajaran Rasulullah SAW di Hari Jum’at

Disebut Jum’at karena hari tersebut adalah hari berkumpulnya kaum Muslimin. Hari Jum’at termasuk hari ‘Id kaum Muslimin setiap pekannya.

Dari Aus bin `Aus, Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling utama adalah hari Jum’at. Di hari itu, Adam diciptakan; di hari itu, Adam meninggal; di hari itu, tiupan sangkakala pertama dilaksanakan; di hari itu pula, tiupan kedua dilakukan.” (HR. Abu Daud, An Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad, shahih).

Di antara amalan di hari Jum’at adalah sebagai berikut:

1. Terlarang mengkhususkan malam Jum’at dengan shalat dan siang harinya dengan berpuasa.
 - Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam bersabda, “Janganlah mengkhususkan malam Jum’at dengan shalat tertentu dan janganlah mengkhususkan hari Jum’at dengan berpuasa kecuali jika bertepatan dengan puasa yang mesti dikerjakan ketika itu.” (HR. Muslim)

- Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Dalam hadits ini menunjukkan dalil yang tegas dari pendapat mayoritas ulama Syafi’iyah dan yang sependapat dengan mereka mengenai dimakruhkannya mengerjakan puasa secara bersendirian pada hari Jum’at. Hal ini dikecualikan jika puasa tersebut adalah puasa yang bertepatan dengan kebiasaannya, atau ia berpuasa pada hari sebelum atau sesudahnya, atau bertepatan dengan puasa nadzarnya seperti ia bernadzar meminta kesembuhan dari penyakitnya.” (Syarh Shahih Muslim, 8/19)

2. Ketika shalat Shubuh di hari Jum’at dianjurkan membaca Surat As Sajdah dan Surat Al Insan.

Dari Abu Hurairah, beliau berkata, “Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam biasa membaca pada shalat Shubuh di hari Jum’at “*Alam Tanzil ...*” (surat As Sajdah) pada raka’at pertama dan “*Hal ataa ‘alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madzkura*” (surat Al Insan) pada raka’at kedua.” (HR. Muslim)

3. Memperbanyak shalawat kepada Nabi di hari Jum’at.

Dari Abu Umamah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jum’at. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jum’at. Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.” (HR. Baihaqi dalam Sunan Al Kubro, hasan lighoirihi).

4. Dianjurkan membaca Surat Al Kahfi di malam atau siang hari Jum’at.

- Dari Abu Sa’id Al Khudri, Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada hari Jum’at, maka ia akan disinari oleh cahaya di antara dua jum’at” (HR. Hakim, shahih).
- Dalam lafazh lainnya disebutkan, “Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada malam Jum’at, maka ia akan mendapat cahaya antara dirinya dan rumah yang mulia (Ka’bah).” (HR. Ad Darimi, shahih mauquf)

5. Memperbanyak do’a di hari Jum’at.

- Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang hari Jum’at, lantas beliau bersabda, “Di hari Jum’at terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim yang ia berdiri melaksanakan shalat lantas ia memanjatkan suatu do’a pada Allah bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberi apa yang ia minta.” (HR. Bukhari dan Muslim)
- Ada hadits yang menyebutkan tentang kapan waktu mustajab di hari Jum’at yang dimaksud. Hadits tersebut adalah dari Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Waktu siang di hari Jum’at ada 12 (jam). Jika seorang Muslim memohon pada Allah ‘Azza wa Jalla sesuatu (di suatu waktu di hari Jum’at) pasti Allah ‘Azza wa Jalla akan mengabulkannya. Carilah waktu tersebut yaitu di waktu-waktu akhir setelah ‘Ashar.” (HR. Abu Daud).

6. Mandi Jum’at

- Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa (yang menggauli istrinya) sehingga mewajibkan mandi pada hari Jum’at kemudian diapun mandi, lalu bangun pagi dan berangkat (ke masjid) pagi-pagi, dia berjalan dan tidak berkendara, kemudian duduk dekat imam dan mendengarkan khutbah dengan seksama tanpa

sendau gurau, niscaya ia mendapat pahala amal dari setiap langkahnya selama setahun, balasan puasa dan shalat malam harinya.” (HR. Tirmidzi no. 496, An Nasai 3/95-96, Ibnu Majah no. 1078, dan Ahmad 4/9)

- Mandi Jum’at ini menurut jumhur (mayoritas) ulama, hukumnya adalah sunnah (bukan wajib). Di antara alasannya adalah dalil, “Barangsiapa berwudhu di hari Jum’at, maka itu baik. Namun barangsiapa mandi ketika itu, maka itu lebih afdhal.” (HR. An Nasai, At Tirmidzi dan Ibnu Majah, shahih).
- Al Bahuti Al Hambali mengatakan, “Awal mandi Jum’at adalah ketika terbit fajar dan tidak boleh sebelumnya. Namun yang paling afdhol adalah ketika hendak berangkat shalat Jum’at. Inilah yang lebih mendekati maksud.” Imam Nawawi menyebutkan, “Jika seseorang mandi setelah terbit fajar (Shubuh), mandi Jum’atnya sah menurut ulama Syafi’iyah dan mayoritas ulama.”
- Di antara keutamaan mandi jum’at disebutkan dalam hadits, “Barang siapa berwudhu’ kemudian menyempurnakan wudhu’nya lalu mendatangi shalat Jum’at, lalu dia mendekat, mendengarkan serta berdiam diri (untuk menyimak khutbah), maka akan diampuni dosa-dosanya di antara hari itu sampai Jum’at (berikutnya) dan ditambah tiga hari setelah itu. Barang siapa yang bermain kerikil, maka ia telah melakukan perbuatan sia-sia.” (HR. Muslim)

Amalan-amalan istimewa di hari Jum’at yang penuh berkah yang bisa dimanfaatkan oleh setiap muslim sebagai tabungan pahala baginya di hari kiamat yang hanya bermanfaat amalan.

Pertama: Terlarang mengkhususkan malam Jum’at dengan shalat dan siang harinya dengan berpuasa

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلَا تَخْصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

“Janganlah mengkhususkan malam Jum’at dengan shalat tertentu dan janganlah mengkhususkan hari Jum’at dengan berpuasa kecuali jika berpapasan dengan puasa yang mesti dikerjakan ketika itu.” (HR. Muslim no. 1144.)

An Nawawi rahimahullah mengatakan, “Dalam hadits ini menunjukkan dalil yang tegas dari pendapat mayoritas ulama Syafi’iyah dan yang sependapat dengan mereka mengenai dimakruhkannya mengerjakan puasa secara bersendirian pada hari Jum’at. Hal ini dikecualikan jika puasa tersebut adalah puasa yang berpapasan dengan kebiasaannya (seperti berpapasan dengan puasa Daud, puasa Arofah atau puasa sunnah lainnya, pen), ia berpuasa pada hari sebelum atau sesudahnya, berpapasan dengan puasa nadzarnya seperti ia bernadzar meminta kesembuhan dari penyakitnya. Maka pengecualian puasa ini tidak mengapa jika bertepatan dengan hari Jum’at dengan alasan hadits ini.” (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, Yahya bin Syarf An Nawawi, 8/19, Dar Ihya’ At Turots, cetakan kedua, 1392.)

Kedua: Ketika shalat Shubuh di hari Jum’at dianjurkan membaca Surat As Sajdah dan Surat Al Insan

Sebagaimana terdapat dalam hadits Abu Hurairah, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِ (الْم تَنْزِيلُ) فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا)

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa membaca pada shalat Shubuh di hari Jum’at “Alam Tanzil ...” (surat As Sajdah) pada raka’at pertama dan “Hal ataa ‘alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madzkuro” (surat Al Insan) pada raka’at kedua.” (HR. Muslim no. 880.)

Catatan: Maksud membaca surat As Sajdah adalah membaca suratnya bukan memaksudkan untuk mengkhususkan ketika itu dengan surat yang ada ayat sajdahnya sebagaimana hal ini disalahpahami oleh sebagian orang. Sehingga tidak perlu mencari surat-surat lain yang terdapat ayat sajdah dan dibaca ketika Shalat Shubuh pada hari Jum’at. Ini sungguh salah dalam memahami hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Cukup perkataan Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berikut sebagai nasehat,

اتَّبِعُوا، وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفَيْتُمْ، كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Ikutilah (petunjuk Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, pen), janganlah membuat bid’ah. Karena (sunnah) itu sudah cukup bagi kalian. Semua bid’ah adalah sesat.” (Diriwayatkan oleh Ath Thobroniy dalam Al Mu’jam Al Kabir no. 8770. Al Haytsamiy mengatakan dalam Majma’ Zawa’id bahwa para perowinya adalah perawi yang dipakai dalam kitab *shohih*.)

Ketiga: Memperbanyak shalawat Nabi di hari Jum’at

Dari Abu Umamah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَكْثَرُوا عَلَى مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَى صَلَاةٍ كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

“Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jum’at. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jum’at. Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.” (HR. Baihaqi dalam Sunan Al Kubro. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan ligoirihi –yaitu hasan dilihat dari jalur lainnya-. Lihat *Shahih At Targhib wa At Tarhib* no. 1673.)

Keempat: Dianjurkan membaca Surat Al Kahfi

Dari Abu Sa’id Al Khudri, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنْ مِنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجَمْعَتَيْنِ

“Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada hari Jum’at, maka ia akan disinari oleh cahaya di antara dua jum’at”. (HR. Hakim. Beliau mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*.)

Dalam lafazh lainnya dikatakan,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ.

“Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada malam Jum’at, maka ia akan mendapat cahaya antara dirinya dan rumah yang mulia (Mekkah).” (HR. Ad Darimi no. 3407. Syaikh Husain Salim Asad mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* sampai Abu Sa’id dan mauquf padanya.)

Juga dari Abu Sa’id Al Khudri, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من قرأ سورة الكهف كما أنزلت ، كانت له نورا يوم القيامة من مقامه إلى مكة ، ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه ، ومن توضأ ثم قال : سبحانك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك كتب في رق ، ثم طبع بطابع فلم يكسر إلى يوم القيامة

“Barangsiapa membaca surat Al Kahfi sebagaimana diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya dari tempat ia berdiri hingga Mekkah. Barangsiapa membaca 10 akhir ayatnya, kemudian keluar Dajjal, maka ia tidak akan dikuasai. Barangsiapa yang berwudhu, lalu ia ucapkan: Subhanakallahumma wa bi hamdika laa ilaha illa anta, astagh-firuka wa atuubu ilaik (Maha suci Engkau Ya Allah, segala pujian untuk-Mu, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau, aku senantiasa memohon ampun dan bertaubat pada-Mu), maka akan dicatat baginya dikertas dan dicetak sehingga tidak akan luntur hingga hari kiamat.” (HR. Al Hakim (1/564). Syaikh Musthofa Al ‘Adawi mengatakan bahwa hadits ini shahih karena banyak terdapat syawahid (dalil penguat).)

Dari hadits-hadits di atas menunjukkan dianjurkannya membaca surat Al Kahfi, bisa dilakukan pada malam Jum’at atau siang hari di hari Jum’at.

Kelima: Memperbanyak do’a di hari Jum’at

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membicarakan mengenai hari Jum’at lalu ia bersabda,

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي ، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أُعْطَاهُ إِيَّاهُ

“Di dalamnya terdapat waktu. Jika seorang muslim berdoa ketika itu, pasti diberikan apa yang ia minta” Lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya tentang sebetulnya waktu tersebut. (HR. Bukhari no. 935 dan Muslim no. 852, dari sahabat Abu Hurairah.)

Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari* ketika menjelaskan hadits ini beliau menyebutkan 42 pendapat ulama tentang waktu yang dimaksud. Namun secara umum terdapat 4 pendapat yang kuat.

Pendapat pertama, yaitu waktu sejak imam naik mimbar sampai selesai shalat Jum’at, berdasarkan hadits:

هي ما بين أن يجلس الإمام إلى أن تقضى الصلاة

“Waktu tersebut adalah ketika imam naik mimbar sampai shalat Jum’at selesai”. (HR. Muslim, 853 dari sahabat Abu Musa Al Asy’ari Radhiallahu’anh) Pendapat ini dipilih oleh Imam Muslim, An Nawawi, Al Qurthubi, Ibnul Arabi dan Al Baihaqi.

Pendapat kedua, yaitu setelah ashar sampai terbenamnya matahari. Berdasarkan hadits:

يوم الجمعة ثنتا عشرة يريد ساعة لا يوجد مسلم يسأل الله عز وجل شيئا إلا آتاه الله عز وجل
فالتمسوها آخر ساعة بعد العصر

“Dalam 12 jam hari Jum’at ada satu waktu, jika seorang muslim meminta sesuatu kepada Allah Azza Wa Jalla pasti akan dikabulkan. Carilah waktu itu di waktu setelah ashar”. (HR. Abu Daud, no.1048 dari sahabat Jabir bin Abdillah Radhiallahu’anh. Dishahihkan Al Albani di Shahih Abi Daud) Pendapat ini dipilih oleh At Tirmidzi, dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Pendapat ini yang lebih masyhur dikalangan para ulama.

Pendapat ketiga, yaitu setelah ashar, namun diakhir-akhir hari Jum'at. Pendapat ini didasari oleh riwayat dari Abi Salamah. Ishaq bin Rahawaih, At Thurthusi, Ibnul Zamlakani menguatkan pendapat ini.

Pendapat keempat, yang juga dikuatkan oleh Ibnu Hajar sendiri, yaitu menggabungkan semua pendapat yang ada. Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa pada dua waktu yang disebutkan".

Dengan demikian seseorang akan lebih memperbanyak doanya di hari Jum'at tidak pada beberapa waktu tertentu saja. Pendapat ini dipilih oleh Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu 'Abdil Barr.

Rasulullah SAW, Memuliakan Pandangan Mata dengan ber'celak'

Mungkin anda udah familiar banget dengan yang namanya "celak", apalagi bagi kaum hawa yang sebagian besar telah menjadikan celak sebagai suatu kebutuhan...pada zaman rasulullah SAW, celak tidak hanya di gunakan oleh kaum hawa, namun juga banyak di gunakan oleh kaum adam. Dan di zaman sekarang, celak telah jarang di gunakan oleh kaum hawa kecuali ketika ada event-event tertentu yang menuntut mereka untuk mengenakannya, seperti entertainer pria yang ingin tampil di pentas seni.

Celak tidak hanya memberikan keindahan pada mata, tetapi juga merupakan sunnah rasul yang bagi kita di anjurkan untuk mengenakannya. Akan ada sesuatu yang berbeda ketika kita mengenakannya dengan niat untuk menarik perhatian orang ketimbang kita mengenakannya tulus karena kecintaan kita kepada rasul. Ketika niat kita terpusat ke pada orang, maka penilaiannya juga dari orang, namun ketika niat kita semata-mata karena allah, maka pahala dari sunnah rasul itulah yang kita dapatkan.

Ada cara mengenakan celak sehingga di nilai sebagai sunnah, seperti dalam hadist rasul yang di riwayatkan oleh At-tirmidzi oleh ibnu abbas.ra: " rasulullah ketika bercelak, menorehkan celaknya tiga kali di mata kanannya. Di mulai dari kanan dan di akhiri di bagian kanan, sementara di mata kirinya, hanya dua kali."

Dalam hadist nabi yang di riwayatkan oleh ibnu abbas, bahwasanya ada sejenis celak yang sangat baik untuk di gunakan yaitu " ISTMID" sejenis batu hitam bahan dasar celak yang berasal dari Ashfahan (Persia). Karena celak ini paling mudah melekat namun bagian dalamnya halus dan tidak mengandung kotoran.

Adapun manfaat celak bagi kesehatan mata adalah celak dapat memperkuat cahaya penglihatan dan menjernihkannya, memperlembut materi busuk yang ada di dalam mata serta memaksanya keluar, apabila di kenakan ketika tidur celak mengandung fungsi menyelimuti kelopak mata, sehingga celak dapat menenangkan mata sehingga tidak melakukan gerakan berbahaya dan dapat menjaga kealamian mata.

Rasul saja telah memberikan petunjuk, salah satunya dengan anjuran bercelak untuk memuliakan mata dengan menjaga kesehatannya. Karena saking pentingnya dua bola mata

yang mesti kita jaga sebagai amanah dari Allah SWT. Sehingga dengan mata yang sehat kita dapat menyaksikan secara langsung bentuk-bentuk kekuasaan Allah, salah satunya untuk menyaksikan bencana-bencana yang tiada henti-hentinya terjadi di muka bumi ini, agar kita lebih berusaha untuk menjadi insan yang bertaqwa.

Referensi:

1. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid ar-Rozi dari Abu Dawud At-Toyalisi dai 'Abbas bin Mansur dari 'ikrimah bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a. : " *Ibnu 'Abbas r.a. mengemukakan : Sungguh Nabi s.a.w. bersabda, "Bercelaklah kalima dengn itsmid, karena ia dapat mencerahkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata". Sungguh Nabi s.a.w. mempunyai tempat celak mata yang digunakannya untuk bercelak pada setiap malam. Tiga oleh di sini dan tiga oleh di sini (tiga oleh di mata kanan dan tiga oleh di mata kiri)"* "
2. (AS-Syamail Al-Muhammadiyah karya Imam At-Tirmidzi)
3. Kitab 'Metode Pengobatan Nabi' oleh syekh Ibnu Qoyyim (Thabibun Nafsi), Griya Ilmu.

Adab Merawat Rambut, Kumis, Janggut dan Kuku Ajaran Rasulullah SAW

Kebersihan adalah sebagian dari iman, terdapat sepuluh sunnah kebersihan, dan fitrah para Nabi a.s. Memotong kumis, memotong kuku, memanjangkan janggut, bersiwak, menghirup air dengan hidung lalu mengeluarkannya, membersihkan celah2 jari, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan, beristinja dgn air, dan berkumur (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dianjurkan menjaga keindahan rambut, tetapi di anjurkan agar tidak menyisir rambut terlalu sering (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Disunnahkan menyisir rambut dengan tangan kanan (Diriwayatkan oleh Muslim). Dilarang mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi)*misalnya dijambul dan sejenisnya.

Dilarang menyambung rambut dgn rambut palsu, seperti dengan sanggul ataupun wig, walaupun rambutnya rontok (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). pemakaian rambut palsu termasuk tindakan penipuan (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Batas rambut terpanjang bagi laki laki adalah sebatas bahu(muslim,tirmidzi,nasa'i) *rambut Nabi SAW. Lurus antara telinga sebelah kanan lurus ketelinga sebelah kiri, laki2 yg berambut lebih dari sebahu, termasuk menyerupai perempuan, dan wanita yg berambut kurang daripada sebahu termasuk menyerupai laki2 (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, An-nasa'i).

Dilarang mencabut dan menyemir rambut uban dgn warna hitam.barang siapa menyemir dgn warna hitam, tidak akan mencium harumnya surga (Diriwayatkan oleh muslim, nasa'i, ibnu majah) boleh menyemir rambut atau janggut uban dgn warna merah ataupun biru (Diriwayatkan oleh bukhari,muslim)

Jika rambut dipotong, hendaknya dipotong semuanya <gundul> atau dipotong bagian belakang saja (nasa'i)* mencukur rambut hendaknya dimulai bagian kepala sebelah kanan. Wanita haram menggunduli rambutnya (Diriwayatkan oleh tirmidzi, nasa'i, abu dawud)* kecuali ada penyakit keras, yg mengharuskan gundul.

sunnah meminyaki rambut dan janggut untuk merawatnya (Diriwayatkan oleh bukhari, imam malik)* cara meminyaki rambut adalah letakkan minyak ditelapak tangan, oleskan di alis kanan tiga kali dan alis kiri tiga kali. Kemudian oleskan ke kepala, di gosok gosok sampai minyak masuk ke pori pori.

Ditekankan bagi laki laki untuk mencukur kumis dan memanjangkan jenggot (Diriwayatkan oleh bukhari, muslim, tirmidzi, ibnu majah) *janggut boleh dicukur sebatas genggaman tangan (Diriwayatkan oleh bukhari)

Sunnah memotong kuku-kuku yg panjang adalah tempat syetan bersembunyi (Diriwayatkan oleh bukhari, muslim) *Rasulullah saw. Memotong kumis dan kukunya rutin setiap hari kamis dan jumat, barang siapa memotong kukunya pada hari jumat, maka Allah akan menolongnya dari bala bencana dan musibah hingga jumat depannya (Diriwayatkan oleh tirmidzi)

Urutan memotong kuku jari jari tangan adalah, Dari mulai jari telunjuk kanan, tengah kanan, jari manis kanan, jari kelingking kanan, jari kelingking kiri, jari manis kiri, jari tengah kiri, jari telunjuk kiri, ibu jari kiri, dan terakhir adalah ibu jari kanan. Dan urutan memotong kuku jari-jari kaki adalah: dari kelingking kanan sampai terus kelingking kiri (imam nawawi) *jangan memotong kuku dengan gigi. Di anjurkan agar memotong bulu kemaluan dan mencabut bulu ketiak, setidaknya tidaknya empat puluh hari sekali.

Warna Favorit Rasulullah SAW

Selama ini mungkin kita hanya mengetahui bahwa Rasulullah atau Islam identik dengan warna hijau. Sebenarnya apa warna-warna favorit Rasulullah Muhammad saw?

Annas bin Malik mengatakan, “Warna yang paling disukai oleh Rasulullah saw adalah hijau.” Namun selain itu Rasul juga ternyata menyukai warna putih. Ada juga keterangan bahwa Nabi Muhammad saw pernah memakai pakaian berwarna hitam, merah hati, abu-abu dan warna campuran.

1. *Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumiddin berkata : ” Yang amat disukai oleh Nabi saw ialah warna putih.”*
2. *Ibnu Hajjar dalam Tanbih Al Akhbar mengatakan: “Pada hari raya kami disuruh memakai pakaian berwarna hijau karena warna hijau lebih utama. Adapun warna hijau adalah afdhal daripada warna lainnya, sesudah putih.”*
3. *Ibnu Ady meriwayatkan dari Jabir r.a yang berkata: “Aku pernah melihat Nabi saw memakai serban hitam yang dipakainya pada hari raya...”*
4. *Al Baihaqi meriwayatkan hadis dari Jabir r.a katanya : “Pernah Rasulullah saw berpakaian yang bercorak merah pada dua hari raya dan pada hari Jumat.”*

5. *Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata : “Pernah Nabi saw keluar dengan kepala yang dibalut sehelai kain yang berwarna abu-abu.”*
6. *Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari Anas r.a, beliau pernah melihat : “Nabi saw menutup kepalanya dengan kain biasa yang bercorak-corak warnanya.”*

Dalam Literatur yang lain disebutkan bahwa ada beberapa Warna Sunnah dan Warna yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Di antara warna-warna pakaian yang menjadi kegemaran Nabi SAW ialah putih dan hijau. Terdapat juga keterangan bahwa Nabi SAW pernah memakai pakaian berwarna hitam, merah hati, kelabu dan warna bercampur-campur.

1. Warna Putih

- Mengenai warna putih, Ibnu Abbas r.a. diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim sebagai berkata bahawa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, maksudnya: "Pakailah pakaian berwarna putih kepada orang yang masih hidup dan kafanilah dengan kain berwarna putih kepada orang-orang yang telah mati".
- An Nasa'I dan Al Hakim meriwayatkan hadis daripada Samurah r.a. yang berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, maksudnya: "Pakailah pakaian berwarna putih kerana ia lebih suci (bersih) dan baik. Gunakanlah ia untuk pembungkus jenazah orang mati".
- Imam Bukhari meriwayatkan hadis daripada Abu Zar Al Ghafari r.a. katanya, "Pernah aku datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika ia sedang tidur dan ia memakai pakaian berwarna putih".
- Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga bahawa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda maksudnya, "Sebaik-baik pakaian untuk mengunjungi (Tuhan) ke masjid atau menziarahi kubur ialah berwarna putih".
- Ibnu Asakir meriwayatkan hadis daripada Aisyah r.a. kata Aisyah, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai kopiah putih dan ia tidak pernah tinggal.

2. Warna Hijau

- Mengenai warna hijau pula, Abu Daud dan At Tirmidzi meriwayatkan hadis daripada Abu Rimsah (Rifa'ah): "Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai dua baju berwarna hijau".
- Imam Bukhari, Abu Daud dan At Tirmidzi meriwayatkan hads dari Al Baraa bin Azib katanya, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai dua helai kain berwarna hijau buatan Yaman".
- Ibnu Hajjar dalam Tanbih Al Akhbar memetik kenyataan salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Pada hari raya kami disuruh memakai pakaian berwarna hijau kerana ia lebih utama dan dihukumkan sunat. Adapun warna hijau adalah afdhal daripada lain-lain warna sesudah putih."

3. Warna Hitam

- Mengenai warna hitam, terdapat keterangan daripada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi dari sahabat Jarir bin Abdullah r.a. katanya, "Telah masuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ke negeri Makkah pada hari kemenangan menawan Makkah (Futuh Al Makkiah) dan aku melihat di atas kepalanya serban berwarna hitam." (Bahrul mazi juz 12)
- Muslim, Abu Daud dan An Nas'I meriwayatkan hadis daripada Amir bin Hurais r.a. yang berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada (berkhutbah) di atas mimbar dan di atas kepalanya terdapat serban hitam yang dihulurkan (ekornya) di antara dua bahunya:.
- Ibnu Ady meriwayatkan daripada Jabir r.a. yang berkata: "Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berserban hitam yang dipakainya pada hari raya".

4. Warna Merah Hati

- Imam Ahmad, Abu Daud, At Tirmidzi dan An Nasa'I meriwayatkan dari Abu Rimsah r.a. yang berkata: "Pernah aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah dari atas baghalnya di Mina, sedangkan beliau berpakaian merah (merah hati) buatan Yaman".
- Kata Syeikh Al Marbawi dalam Bahrul Mazi berkata: "Diharuskan seseorang lelaki itu memakai pakaian berwarna merah pekat sama ada baju, kain, seluar atau songkok (kopiah) kerana terdapat keterangan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memakainya. Warna tersebut ialah warna tidak bercorak (plain colour) bukan bercorak-coreng atau berbunga-bunga. Adapun warna bercorak-corak atau bercelorong-celoreng dan berbunga-bunga adalah dilarang (makruh)".
- Abu Daud meriwayatkan hadis dari Hilal bin Amir r.a. katanya: "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam itu bertubuh sedang dan saya pernah melihat baginda berpakaian hullah merah". (Hullah ialah yang kain bercorak).
- Al Baihaqi meriwayatkan hadis dari Jabir r.a., katanya: "Pernah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpakaian yang bercorak merah pada dua hari raya dan pada hari Jumaat".
- Dari Mahmud bin Ghailan dari Abdul Razaq dari Sufian As Sauri dari `Aun Ibnu Abi Juhairah dari bapanya, cerita bapanya: "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai pakaian berwarna merah (merah hati), warnanya memancar bagaikan cahaya dari celah kedua betisnya (kerana indah dan berseri)" (Hadis riwayat Bukhari dalam sohehnya).
- Dari Ali bin Khasyram dari Isa bin Yunus dari Isril dari Abi Isyaaq dari Al Bara bin Azib r.a. menceritakan, "Tiada seorang pun yang pernah aku melihat memakai pakaian berwarna merah yang lebih indah dan serasi warnanya daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. (Hadis riwayat At Tirmidzi dalam bab Al Libas dan Al Adabl; Soheh

Bukhari bab Al Libas; Soheh Muslim; Sunan Abu Daud; Sunan An Nasai dan Sunan Abu Majah)

5. Warna Kelabu

- At Tirmidzi meriwayatkan hadis daripada Ibnu Abbas r.a. yang berkata: "Pernah (tidak selalu) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di hadapan ramai sedang baginda memakai serban kelabu".
- Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. "Pernah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan kepala yang dibalut sehelai kain yang berwarna kelabu".

6. Warna Bercampur-Campur

- Imam Bukhari meriwayatkan hadis daripada Anas r.a.: "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menutup kepalanya dengan kain biasa yang bercorak-corak warnanya".
- Dari Muhammad Basyar dari Abdul Rahman bin Mahdi dari Ubaidullah bin Iyad dari bapanya yang bersumberkan dari Abi Ramsah r.a., "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai dua helai kain berwarna hijau bergaris-garis: (Rujuk Sunan Abu Daud; Sunan At Tirmidzi; Sunan An Nasaie).

Warna yang Dilarang

Selain warna-warna pakaian yang sunat atau harus dipakai, terdapat warna yang makruh, ini berdasarkan keterangan hadis seperti dikemukakan di bawah ini.

1. Warna Merah Menyala

- Imam Muslim meriwayatkan hadis daripada Abdullah bin Umar r.a. katanya: "Suatu ketika apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat di atas badanku ada dua baju berbunga-bunga (bunga ghafar merah) lalu bersabda maksudnya, "Ini warna pakaian orang bukan Islam, jangan kamu memakainya."
- Warna merah bunga ghafar ialah warna merah menyala (terang).

2. Kuning

- Diriwayatkan daripada Sayidina Ali katanya "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang aku memakai sutera yang diimport dari Syam (Syria) dan Mesir yang bernama al qassi dan melarang aku memakai kain yang bercelup warna kuning" (Riwayat At Tirmidzi).
- Imam An Nawawi dalam Syarah Muslim, berkata: "Bersalah-salahan pendapat (khilaf) para ulama tentang masaalah warna celupan kuning. Jumhur ulama daripada Sahabat dan Tabi'in dan yang kemudian daripada mereka, termasuk imam-imam mazhab (Syafi'ie, Hambali dan Maliki) berpendapat harus memakainya. Akan tetapi, kata mereka, selain daripada kuning adalah lebih afdhal dipakai (celupan kuning tidak digalakkan)".
- Menurut salah satu jemaah ulama bahawa makruh berpakaian celupan kuning. Makruh itu adalah sebagai makruh tanziah (bertujuan membersihkan diri dari kekejian).

- Wanita Sholihah adalah qonitat (Taati) Hafidzat (Menjaga Diri), Karena Allah telah memelihara (Kehormatan) dirinya. (An Nisa:34).

Beberapa Tunggangan Rasulullah SAW

- Kuda

Kuda pertama yang dimiliki Rasulullah SAW bernama as-Sakb. Beliau membelinya dari seorang Arab Baduwi dari Bani Fazarah seharga 10 uqiyah (mata uang zaman dahulu). Saat dimiliki penjualnya, ia bernama ad Dharis, lalu oleh Rasulullah saw diganti dengan as-Sakb. Kuda tersebut memiliki warna putih di kaki dan kepalanya sebelah kanan. Itu adalah kuda pertama Rasulullah saw yang digunakan di medan perang. Ia memiliki pakaian dari kulit. Suatu saat Rasulullah saw lomba pacuan kuda, dan beliau mengendarainya lalu beliau menang. Karena itu beliau senang padanya.

1. Al Murtajaz. Rasulullah saw membelinya dari seorang Arab Baduwi yang disaksikan oleh Khuzaimah bin Tsabit. Baduwi tersebut dari Bani Murrah. *Sahl bin Saad as Saidi berkata: "Rasulullah saw memiliki tiga ekor kuda yang kupelihara, yaitu: Lizaz, Dharib, dan Luhaif. Adapun Lizaz adalah hadiah dari al Muqoiqis; sedangkan Luhaif hadiah dari Rabbiah bin Abi Bara, yang dibalas Rasulullah saw dengan beberapa baju kulit dari Bani Kilab; dan Dharib adalah hadiah dari Farwah bin Amr al Judzami.*
2. Al Wardu. Ini adalah hadiah dari Tamim ad Dari. Lalu diberikan kepada Umar. Beberapa saat kemudian oleh Umar kuda tersebut dijual

- Bagal dan Himar

Disamping kuda, Rasulullah saw memiliki bagal yang beliau kendarai saat bepergian. Rasulullah saw biasa menumbuk gandum sebagai makanan bagal tersebut. Bagal yang bernama Duldul tersebut masih hidup sepeninggal Rasulullah saw, hingga tanggal gigi-giginya. Hingga akhirnya ia meninggal di Yanbu'. Adapun Himar Rasulullah saw yang bernama Ufair meninggal saat haji Wada'.

- Unta perahan

Rasulullah saw juga memiliki 20 Unta perahan yang dibiarkan berkeliaran di hutan. Setiap malam diperah susunya hingga terkumpul 2 geriba (tempat susu dari kulit) yang besar. Diantara unta-unta tersebut ada beberapa unta yang deras susunya, yaitu: al-Hanna, as-Samra', al-Urais, as-Sa'diyah, al-Baghum, al-Yasirah, dan ar-Rayya. Ada unta yang bernama Burdah, hadiah dari ad-Dahhak bin Sofyan, yang juga deras perahan susunya. Adapula yang bernama Mahrah dan as-Saqra' merupakan kiriman dari Sa'd bin Ubadah. Dua unta tersebut adalah kendaraan terbagus dari Bani Uqail.

Adapula yang bernama al'Adhba' yang dibeli oleh Abu Bakar dari Bani Harisy seharga 800 dirham. Lalu oleh Rasulullah saw dibeli dengan 400 dirham. Unta tersebut dikendarai saat hijrah ke Madinah. Saat beliau tiba di Madinah, unta itu merupakan tunggangan yang terbaik. Itulah yang disebut al-Qoswa, terkadang disebut al-Jad'a. Karena menyusahkan kaum muslimin, maka diikat agar tidak berontak lari.

- Kambing

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki tujuh ekor kambing pemberian orang, yg bernama: Ujrah, Zamzam, Suqya, Barakah, Warsah, Athlal, & Athraf. Disamping itu beliau memiliki 100 ekor kambing yg lain.

- **Buraq**

Hakekat dan Kecepatan Buraq

Didalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim disebutkan, "...kemudian aku diberikan seekor binatang yang bukan begal (peranakan kuda dengan keledai, pen) namun melebihi keledai putih." Al Jaruud mengatakan kepadanya, "Itu adalah buraq wahai Abu Hamzah." Anas mengatakan, "Betul. Dia (binatang) itu meletakkan langkahnya sejauh pandangan mata..."

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa "bukan begal dan melebihi keledai putih" demikianlah disebutkan dikarenakan ia adalah binatang tunggangan atau dengan melihat lafazh "buraq". Hikmah pensifatan itu adalah sebagai isyarat bahwa orang yang menungganginya adalah dalam keadaan nyaman bukan dalam keadaan perang atau ketakutan. Atau pula untuk menampakkan mu'jizat yang terjadi karena kecepatannya yang sangat cepat dengan menunggangi seekor binatang yang tidak pernah disifatkan dengan sifat seperti itu jika menurut keadaan normal. (Fathul Bari ...)

Didalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Hudzaifah bin al Yaman mengatakan bahwa Rasulullah saw telah diberikan seekor binatang yang punggungnya panjang dan langkahnya adalah sepanjang mata memandang. Mereka berdua (Rasulullah saw dan Jibril as, pen) tidaklah terpisahkan diatas punggung buraq sehingga mereka menyaksikan surga dan neraka ... kemudian mereka berdua kembali pulang ke tempat semula (ketika berangkat)..." (Abu Isa mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih)

Imam Nawawi menyebutkan bahwa para ahli bahasa mengatakan, "Buraq adalah nama binatang yang ditunggangi Rasulullah saw di malam isro." Az Zubaidiy didalam "al Mukhtashar al 'Ain" dan pemilik kitab "at Tahrir" mengatakan, "Buraq adalah binatang yang ditunggangi oleh para Nabi as." Yang dikatakan oleh kedua orang itu dengan menyertakan semua nabi didalam hal ini membutuhkan dalil yang shahih.

Ibnu Duraid mengatakan bahwa "buraq" berasal dari kata al barqi (kilat) insya Allah ta'ala karena kecepatannya. Ada yang mengatakan, "Dinamakan buraq dikarenakan terlalu bersih, mengkilat dan sangat cepatnya." Ada yang mengatakan, "Karena warna putihnya." Al Qodhi mengatakan, "Kemungkinan dinamakan buraq karena dia memiliki dua warna, dikatakan 'syaatun barqoo' (kambing kilat) apabila disela-sela bulunya yang berwarna putih terdapat bercak-bercak hitam" Dia berkata, "didalam hadits itu disifatkan bahwa buraq itu berwarna putih. Bisa jadi ia dari jenis kambing kilat dan dia terbatas dengan warna putih." (Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi al israa bi rosulillah ...)

Dengan demikian bagaimana hakekat dari bintang buraq itu? seperti apakah dia? Apakah dia memiliki sayap? Berapakah kecepatannya sekali dia melangkah? Bagaimana mungkin mereka bisa selamat melintasi atmosfer bumi? Maka itu semua adalah termasuk didalam perkara-perkara ghaib yang kita tidak bisa mengatakannya melebihi dari nash-nash shahih yang telah menceritakan tentang hal itu. Kita tidak dituntut untuk mena'wilkannya namun dituntut untuk mengimaninya saja. Dan apabila hal-hal itu ada manfaatnya bagi kehidupan manusia pastilah Rasulullah saw menjelaskannya kepada kita.

Dengan Badan atau Ruhnya Saat Rasul saw Isro Mi'raj

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan bahwa telah terjadi perselisihan diantara manusia : Apakah isra' itu dengan badan Rasulullah saw dan ruhnyanya ? atau ruhnyanya saja? Maka ada dua pendapat : kebanyakan ulama berpendapat bahwa isra dilakukan dengan badan dan ruhnyanya saw dalam keadaan terjaga tidak tidur, dan tidak bisa dipungkiri bahwa Rasul saw melihat itu semua sebelumnya didalam mimpi lalu dia melihatnya setelah terjaga karena beliau saw tidaklah melihat didalam mimpi kecuali seperti fajar menyingsing. Dalil dari itu adalah firman Allah swt :

Artinya : “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya.” (QS. Al Isra : 1)

Tasbeih itu dilakukan terhadap perkara-perkara besar, seandainya beliau saw dalam keadaan tidur maka didalam hal itu tidaklah ada sesuatu yang besar dan bukan perkara yang minta dibesarkan....

Hal lainnya juga adalah sesungguhnya kata “abdun” (hamba adalah ungkapan yang menggabungkan ruh dan jasad, sebagaimana firman-Nya :

Artinya : “yang telah memperjalankan hamba-Nya.” (QS. Al Isra : 1)

Allah swt berfirman :

Artinya : “Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.” (QS. Al israa : 60)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ia adalah penglihatan yang disaksikan oleh mata yang telah diperlihatkan kepada Rasulullah saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori,”Beliau saw telah diisrokan, dan pohon yang terlaknat adalah pohon zaqqum.”

Allahs wt berfirman :

Artinya : “Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.” (QS. Al Isra : 17)

Al Bashor (penglihatan) adalah alat secara fisik bukan ruh. Begitu juga bahwa beliau menunggang buraq, binatang putih bersinar dan mengkilat, sesungguhnya hal itu untuk badan bukan untuk ruh.... Wallahu A'lam

Sementara yang lain berpendapat bahwa Rasulullah saw diisrokan dengan ruhnyanya saja tidak dengan jasadnya. Muhammad bin ishaq bin Yasar didalam “Siroh” nya mengatakan,”Ya'qub bin Utaibah bin al Mughiroh telah bercerita kepadaku bahwa Muawiyah bin Abi Sofyan pernah ditanya tentang isronya Rasulullah saw? dia menjawab,”mimpi dari Allah itu benar.”

Sebagian dari keluarga Abu Bakar bercerita kepadaku bahwa Aisyah berkata,”Jasadnya Rasul tidaklah menyertai akan tetapi beliau saw diisrokan dengan ruhnyanya.”

Rasulullah saw bersabda, "Kedua mataku tidur sedangkan hatiku terjaga." Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi. Jika Allah ingin memperlihatkan dengan mata maka Dia akan perlihatkannya dengan mata dalam keadaan apa pun baik tidur maupun terjaga, semua itu benar, demikianlah perkataan Ibnu Ishaq. (Tafsir al Qur'an al Azhim juz V hal 43 – 44)

Sikap Rasulullah SAW

Sikap dan bahasa tubuh mencerminkan akhlak yang dimiliki seseorang. Begitupun dengan Rasulullah Muhammad SAW. Tidak heran jika Aisyah r.a menyebut beliau sebagai Qur'an berjalan. Berikut adalah beberapa contoh sikap dan bahasa tubuh beliau tersebut:

1. Jika berjalan, gerakannya gesit;
2. Jika melangkah, tubuhnya sedikit condong ke depan, namun tetap terkesan anggun;
3. Jika beliau sedang berhadapan dengan seseorang, maka beliau memandang orang itu dengan penuh perhatian;
4. Pandangan beliau selalu ditundukkan sesuai aturan (dalam Alquran), dan lebih sering melihat ke bawah dari pada ke atas;
5. Beliau tidak pernah memelototi seseorang;
6. Pandangan mata beliau selalu menyejukkan;
7. Beliau juga selalu berjalan agak di belakang, terutama saat melakukan perjalanan jauh;
8. Beliau selalu lebih dulu menyapa orang yang ditemuinya di jalan.

Referensi:

1. *Hind bin Abi Halah (ra) menceritakan sebagai berikut: "Rasulullah (saw) memiliki pribadi mulia dan diakui sangat agung dalam pandangan orang yang melihatnya. Wajah beliau bercahaya seterang bulan purnama. Beliau sedikit lebih tinggi dari rata-rata kami tapi lebih pendek dari orang yang jangkung. Kepala beliau lebih besar dari rata-rata, dan rambut beliau agak keriting (berombak). Jika dapat dikuakan (dibelah), maka beliau kuakan, Jika tidak dapat maka beliau biarkan saja. Saat rambut beliau agak panjang, akan mencapai kuping telinga beliau. Kulit beliau berwarna cerah dan dahi beliau lebar. Alis mata beliau lengkung hitam dan tebal, diantara alisnya nampak urat darah halus yang berdenyut bila beliau emosi atau bergairah. Hidung beliau agak melengkung dan mengkilap jika terkena cahaya serta tampak agak menonjol jika kita pertama kali melihatnya, padahal tidak demikian sebenarnya. Beliau berjanggut tipis tapi penuh rata sampai di pipi. Mulut beliau sedang, gigi beliau putih cemerlang dan agak renggang. Pundak beliau bagus dan terpasang kokoh, seperti di cor dengan perak. Anggota tubuh beliau yang lain serba normal dan proporsional. Dada dan pinggang beliau seimbang ukurannya. Daerah di sekitar tulang belikat beliau cukup lebar, dan terpasang dengan baik. Bagian-bagian tubuh beliau yang tidak tertutup bulu lebat satupun nampak bersih dan bercahaya. Kecuali bulu-bulu halus yang tumbuh dari dada dan tumbuh sampai ke pusar. Lengan dan dada bagian atas beliau berbulu. Pergelangan tangan beliau cukup panjang, telapak tangan beliau agak lebar serta baik telapak tangan maupun kaki beliau padat berisi, jari-jari tangan dan kaki beliau cukup langsing. Telapak kaki beliau cukup lengkungannya dan atasnya halus serta bagus bentuknya, sehingga saat beliau mencucinya, maka air akan meluncur dengan cepat ke bawah. Jika beliau berjalan,*

beliau melangkah dengan posisi badan agak condong ke depan, tapi beliau melangkah dengan anggun. Langkah beliau panjang dan cepat serta terlihat seperti turun (loncat) dari suatu ketinggian. Jika beliau sedang berhadapan dengan seseorang, maka beliau memandang orang itu dengan penuh perhatian. Pandangan beliau selalu ditundukkan sesuai aturan (dalam Alquran), dan lebih sering melihat ke bawah dari pada ke atas. Beliau tidak pernah memelototi seseorang, pandangan mata beliau selalu menyejukkan. Beliau juga selalu berjalan agak di belakang, terutama saat melakukan perjalanan jauh dan beliau selalu lebih dulu menyapa orang yang ditemuinya di jalan.” (Hind bin Abi Halah (ra) telah diceritakan oleh Hasan bin Ali).

2. *Anas bin Malik meriwayatkan: “Rasulullah (saw) tingginya sedang; tidak tinggi benar maupun pendek; beliau tegap. Rambut beliau tidak keriting namun tidak pula lurus sama sekali. Warna kulit beliau sedang, tapi cerah. beliau berjalan dengan gesit. Melangkah dengan tubuh sedikit condong ke depan.” (Diriwayatkan oleh Anas bin Malik).*

Ummahatul Mukminin

Ummahatul Mu'minin (Arab: أمهات المؤمنين, para ibu orang-orang mukmin) adalah istilah dalam bahasa Arab yang digunakan dalam syariat Islam, merupakan penyebutan kehormatan bagi istri-istri dari Muhammad. Muslim menggunakan istilah tersebut sebelum atau sesudah nama istrinya. Istilah ini diambil dari ayat Quran, yang berbunyi:

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...(Al-Ahzab ayat 6)

Nabi Muhammad seringkali disebutkan menikah dengan beberapa orang perempuan. Terdapat kisah bahwa ia menikah dengan dua orang perempuan lainnya, tetapi diceraikannya sebelum mereka sempat bersama-sama, yaitu Amrah binti Yazid dari Bani Qilab dan Asma binti Nu'man dari Bani Kindah. Berikut ini adalah nama-nama Ummahatul Mukminin :

Khadijah Binti Khuwailid

Ia merupakan istri Nabi Muhammad yang pertama. Sebelum menikah dengan nabi, ia pernah menjadi istri dari Atiq bin Abid dan Abu Halah bin Malik dan telah melahirkan empat orang anak, dua dengan suaminya yang bernama Atiq, yaitu Abdullah dan Jariyah, dan dua dengan suaminya Abu Halah yaitu Hindun dan Zainab.

Berbagai riwayat memaparkan bahwa saat Muhammad menikah dengan Khadijah, umur Khadijah berusia 40 tahun sedangkan Nabi hanya berumur 25 tahun. Tetapi menurut Ibnu Katsir, seorang tokoh dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah, mereka menikah dalam usia yang sebaya. Nabi Muhammad bersama dengannya sebagai suami istri selama 25 tahun yaitu 15 tahun sebelum menerima wahyu pertama dan 10 tahun setelahnya hingga wafatnya Khadijah, kira-kira 3 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Khadijah wafat saat ia berusia 64 tahun 6 bulan.

Ia merupakan istri Nabi Muhammad yang tidak pernah dimadu, karena semua istrinya yang dimadu dinikahi setelah wafatnya Khadijah. Di samping itu, semua anak Nabi kecuali Ibrahim adalah anak kandung Khadijah.

Maskawin dari Nabi Muhammad sebanyak 20 bakrah dan upacara perkawinan diadakan oleh ayahnya Khuwailid. Riwayat lain menyatakan, upacara itu dilakukan oleh saudaranya Amr bin Khuwailid.

Pernikahannya dengan Khadijah menghasilkan keturunan hanya enam orang, yaitu: Al Qasim, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah, dan Abdullah.

Nabi Muhammad setelah mendapatkan seorang putra yang bernama Al Qosim, maka ia mendapat julukan *Abul Qosim* (bapak Qosim), sedangkan putranya yang bernama Abdullah mempunyai julukan *at Thoyib at Thohir* yang berarti "Yang Bagus dan Lagi Suci".

Saudah binti Zam'ah

Nabi menikah dengan Sawdah setelah wafatnya Khadijah dalam bulan itu juga. Sawdah adalah seorang janda tua. Suami pertamanya ialah al-Sakran bin Amr. Sawdah dan suaminya al-Sakran adalah di antara mereka yang pernah berhijrah ke Habsyah. Saat suaminya meninggal dunia setelah pulang dari Habsyah, maka Rasulullah telah mengambilnya menjadi istri untuk memberi perlindungan kepadanya dan memberi penghargaan yang tinggi kepada suaminya.

Acara pernikahan dilakukan oleh Salit bin Amr. Riwayat lain menyatakan upacara dilakukan oleh Abu Hatib bin Amr. Maskawinnya ialah 400 dirham.

Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah adalah satu-satunya istri Muhammad yang masih gadis pada saat dinikahi. Aisyah dinikahkan pada tahun 620 M. Akad nikah diadakan di Makkah sebelum Hijrah, tetapi setelah wafatnya Khadijah dan setelah Muhammad menikah dengan Saudah. Upacara dilakukan oleh ayahnya Abu Bakar dengan maskawin 400 dirham.

Hadits mengenai umur Aisyah tatkala dinikahkan adalah problematis. Hisyam bin 'Urwah adalah satu-satunya yang mengabarkan tentang umur pernikahan Aisyah, yang didengarnya dari ayahnya. Bahkan Abu Hurairah ataupun Malik bin Anas tidak pernah mengabarkannya. Beberapa riwayat yang termaktub dalam buku-buku hadits berasal hanya dari Hisyam sendiri, dan hadits ini dianggap dhaif. Hisyam mengutarakan hadits tersebut tatkala telah bermukim di Irak, dan ia pindah ke negeri itu dalam umur 71 tahun.

Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Aisyah dinikahkan ketika berumur 6 tahun. Muhammad tidak bersama dengannya sebagai suami-istri melainkan setelah berhijrah ke Madinah. Ketika itu, Aisyah berumur 9 tahun sementara nabi Muhammad berumur 53 tahun. Mengenai hal ini Ya'qub bin Syaibah berkata: "*Yang dituturkan oleh Hisyam sangat terpecaya, kecuali yang disebutkannya tatkala ia sudah pindah ke Irak.*" Ibnu Syaibah menambahkan bahwa Malik bin Anas menolak penuturan Hisyam yang dilaporkan oleh penduduk Irak. Dalam buku tentang sketsa kehidupan para perawi hadits, tersebut bahwa saat Hisyam berusia lanjut ingatannya sangat menurun.

Menurut Tabari, keempat anak Abu Bakar (termasuk Aisyah) dilahirkan oleh istrinya pada zaman Jahiliyah, artinya sebelum 610 M. Apabila Aisyah dinikahkan sebelum 620 M, maka ia dinikahkan pada umur di atas 10 tahun dan hidup sebagai

suami-istri dengan Muhammad dalam umur di atas 13 tahun. Menurut Abd alRahman bin Abi Zannad: “*Asmah 10 tahun lebih tua dari Aisyah.*” Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, Asmah hidup hingga usia 100 tahun dan meninggal tahun 73 atau 74 Hijriyah. Apabila Asmah meninggal dalam usia 100 tahun dan meninggal dalam tahun 73 atau 74 Hijriyah, maka Asma berumur 27 atau 28 tahun pada waktu Hijrah, sehingga Aisyah berumur $(27 \text{ atau } 28) - 10 = 17 \text{ atau } 18$ tahun pada waktu Hijrah. Itu berarti Aisyah mulai hidup berumah tangga dengan Muhammad pada waktu berumur 19 atau 20 tahun.

Sedangkan menurut Sahih Al-Bukhari, Aisyah sendiri mengatakan bahwa dirinya dinikahi oleh Muhammad ketika berumur 6 (enam) tahun. Pandangan ini juga berlaku di kalangan umat islam tertentu.

Hafshah binti Umar bin al-Khattab

Hafsah seorang janda. Suami pertamanya Khunais bin Hudhafah al-Sahmiy yang meninggal dunia saat Perang Badar. Ayahnya Umar meminta Abu Bakar menikah dengan Hafsah, tetapi Abu Bakar tidak menyatakan persetujuan apapun dan Umar mengadu kepada nabi Muhammad. Kemudian rasulullah mengambil Hafsah sebagai istri. Hafsah Binti Umar (wafat 45 H)

Hafshah binti Umar bin Khatthab adalah putri seorang laki-laki yang terbaik dan mengetahui hak-hak Allah dan kaum muslimin. Umar bin Khatthab adalah seorang penguasa yang adil dan memiliki hati yang sangat khusyuk. Pernikahan Rasulullah . dengan Hafshah merupakan bukti cinta kasihnya kepada mukminah yang telah menjanda setelah ditinggalkan suaminya, Khunais bin Hudzafah as-Sahami, yang berjihad di jalan Allah, pernah berhijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah, dan gugur dalam Perang Badar. Setelah suami anaknya meninggal, dengan perasaan sedih, Umar menghadap Rasulullah untuk mengabarkan nasib anaknya yang menjanda. Ketika itu Hafshah berusia delapan belas tahun. Mendengar penuturan Umar, Rasulullah memberinya kabar gembira dengan mengatakan bahwa ia bersedia menikahi Hafshah.

Jika kita menyebut nama Hafshah, ingatan kita akan tertuju pada jasa-jasanya yang besar terhadap kaum muslimin saat itu. Dialah istri Nabi yang pertama kali menyimpan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan pada kulit, tulang, dan pelepah kurma, hingga kemudian menjadi sebuah kitab yang sangat agung.

Hindun binti Abi Umayyah (Ummu Salamah)

Salamah seorang janda tua mempunyai 4 anak dengan suami pertama yang bernama Abdullah bin Abd al-Asad. Suaminya syahid dalam Perang Uhud dan saudara sepupunya turut syahid pula dalam perang itu lalu nabi Muhammad melamarnya. Mulanya lamaran ditolak karena menyadari usia tuanya. Alasan umur turut digunakannya ketika menolak lamaran Abu Bakar dan Umar al Khattab.

Lamaran kali kedua nabi Muhammad diterimanya dengan maskawin sebuah tilam, mangkuk dari sebuah pengisar tepung.

Ramlah binti Abu Sufyan (Ummu Habibah)

Ummu Habibah seorang janda. Suami pertamanya Ubaidillah bin Jahsyin al-Asadiy. Ummu Habibah dan suaminya Ubaidullah pernah berhijrah ke Habsyah. Ubaidullah meninggal dunia ketika di rantau dan Ummu Habibah yang berada di Habsyah kehilangan tempat bergantung.

Melalui al Najashi, nabi Muhammad melamar Ummu Habibah dan upacara pernikahan dilakukan oleh Khalid bin Said al-As dengan maskawin 400 dirham, dibayar oleh al Najashi bagi pihak nabi.

Juwayriyah (Barrah) binti Harits

Ayah Juwairiyah ialah ketua kelompok Bani Mustaliq yang telah mengumpulkan bala tentaranya untuk memerangi nabi Muhammad dalam Perang al-Muraisi'.

Setelah Bani al-Mustaliq tewas dan Barrah ditawan oleh Tsabit bin Qais bin al-Syammas al-Ansariy. Tsabit hendak dimukatabah dengan 9 tahlil emas, dan Barrah pun mengadu kepada nabi.

Rasulullah bersedia membayar mukatabah tersebut, kemudian menikahnya.

Shafiyah binti Huyay

Shafiyah anak dari Huyay, ketua suku Bani Nadhir, yang berdiam di sekitar Madinah. Dalam Perang Khaibar, Shafiyah dan suaminya Kinanah bin al-Rabi telah tertawan. Dalam satu perundingan setelah dibebaskan, Safiyah memilih untuk menjadi istri nabi Muhamad. Sofiah binti Huyai bin Akhtab (wafat 50 H).

Shafiyah memiliki kulit yang sangat putih dan memiliki paras cantik, menurut Ummu Sinan Al-Aslamiyah, sehingga membuat cemburu istri-istri Muhammad yang lain. Bahkan ada istri Muhammad dengan nada mengejek, mereka mengatakan bahwa mereka adalah wanita-wanita Quraisy, wanita-wanita Arab sedangkan dirinya adalah wanita asing (Yahudi). Bahkan suatu ketika Hafshah sampai mengeluarkan lisan kata-kata, "Anak seorang Yahudi" hingga menyebabkan Shafiyah menangis. Muhammad kemudian bersabda, "Sesungguhnya engkau adalah seorang putri seorang nabi dan pamanmu adalah seorang nabi, suamimu pun juga seorang nabi lantas dengan alasan apa dia mengejekmu?" Kemudian Muhammad bersabda kepada Hafshah, "Bertakwalah kepada Allah wahai Hafshah!" Selanjutnya manakala dia mendengar ejekan dari istri-istri nabi yang lain maka diapun berkata, "Bagaimana bisa kalian lebih baik dariku, padahal suamiku adalah Muhammad, ayahku (leluhur) adalah Harun dan pamanku adalah Musa?" Shafiyah wafat tatkala berumur sekitar 50 tahun, ketika masa pemerintahan Mu'awiyah.

Zaynab binti Jahsy

Zaynab merupakan istri Zaid bin Haritsah, yang pernah menjadi budak dan kemudian menjadi anak angkat nabi Muhammad s.a.w. setelah dia dimerdekakan.

Hubungan suami istri antara Zainah dan Zaid tidak bahagia karena Zainab dari keturunan mulia, tidak mudah patuh dan tidak setaraf dengan Zaid. Zaid telah menceraikannya walaupun telah dinasihati oleh nabi Muhammad s.a.w..

Upacara pernikahan dilakukan oleh Abbas bin Abdul-Muththalib dengan maskawin 400 dirham, dibayar bagi pihak nabi Muhammad s.a.w.

Zaynab binti Khuzaymah

Zaynab putri Khuzaymah bin al-Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'a bin Muawiyah. Dijuluki "Ibu orang-orang miskin" karena kedermawanannya terhadap orang-orang miskin. Sebelumnya menikah dengan Muhammad, ia adalah istri dari Abdullah bin Jahsy. Ada riwayat yang mengatakan ia istri Abdu Thufail bin al-Harits, tetapi pendapat pertama adalah yang sah. Ia dinikahi oleh Muhammad pada tahun ke 3 H dan hidup bersamanya selama hanya dua atau tiga bulan., karena Zainab binti Khuzaimah meninggal dunia sewaktu Muhammad masih hidup.

Maymunah binti al-Harits

Maymunah binti al-Harits bin Hazn bin Bujair bin al-Harm bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'a bin Muawiyah bibi dari Khalid bin Walid dan Abdullah bin Abbas. Rasulullah saw menikahinya di tempat yang bernama Sarif suatu tempat mata air yang berada sembilan mil dari kota Mekah. Ia adalah wanita terakhir yang dinikahi oleh Muhammad. Wafat di Sarif pada tahun 63 H.

Maria binti Syama'un

Mariah al-Qibthiyah ialah satu-satunya istri Nabi yang berasal dari Mesir. Ia seorang mantan budak Nabi yang telah dinikahi dan satu-satunya pula yang dengannya Nabi memperoleh anak selain Khadijah yakni Ibrahim namun meninggal dalam usia 4 tahun. Mariyah al-Qibthiyah wafat pada 16H/637 M.

Seorang wanita asal Mesir yang dihadiahkan oleh Muqauqis, penguasa Mesir kepada Rasulullah tahun 7 H. Setelah dimerdekakan lalu dinikahi oleh Rasulullah dan mendapat seorang putra bernama Ibrahim. Sepeninggal Rasulullah dia dibiayai oleh Abu Bakar kemudian Umar dan meninggal pada masa kekhalifahan Umar.

Seperti halnya Sayyidah Raihanah binti Zaid, Mariyah al-Qibthiyah adalah teman (stlh dibebaskan Rasulullah) yang kemudian ia nikahi. Rasulullah memperlakukan Mariyah sebagaimana ia memperlakukan istri-istrinya yang lainnya. Abu Bakar dan Umar pun memperlakukan Mariyah layaknya seorang Ummul-Mukminin. Dia adalah istri Rasulullah satu-satunya yang melahirkan seorang putra, Ibrahim, setelah Khadijah.

Allah menghendaki Mariyah al-Qibthiyah melahirkan seorang putra Rasulullah setelah Khadijah. Betapa gembiranya Rasulullah mendengar berita kehamilan Mariyah, terlebih setelah putra-putrinya, yaitu Abdullah, Qasim, dan Ruqayah meninggal dunia.

Mariyah mengandung setelah setahun tiba di Madinah. Kehamilannya membuat istri-istri Rasul cemburu karena telah beberapa tahun mereka menikah, namun tidak kunjung dikaruniai seorang anak pun. Rasulullah menjaga kandungan istrinya dengan sangat hati-hati. Pada bulan Dzulhijjah tahun kedelapan hijrah, Mariyah melahirkan bayinya yang kemudian Rasulullah memberinya nama Ibrahim

demi mengharap berkah dari nama bapak para nabi, Ibrahim. Lalu ia memerdekakan Mariyah sepenuhnya.

Batal menjadi *Ummu al-Mukminin*

Diantara semua para istrinya, hanya kedua wanita ini saja yang telah dinikahi tetapi belum sempat digauli oleh rasul.

Asma' binti al-Nu'man

Asma' menikah dengan nabi Muhammad tetapi kemudian diceraikan oleh nabi dan diantar pulang oleh Abu Usaid ke keluarganya sebelum hidup bersama karena Asma telah berkata "'A'udzubillah" (Aku berlindung kepada Allah atas dirimu) kepada Muhamamd, atas masukan dari Aisyah, Saudah dan Hafshah, karena mereka cemburu kepada Asma seorang janda yang cantik. Kembalilah Asma' binti an-Nu'man ke tengah keluarganya, karena penyesalannya, ia selalu menyebut dirinya sebagai *asy-Syaqiyah* artinya wanita yang celaka. Kisah perceraian rasulallah dengan Asma binti Numan ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya*.

Amrah binti Yazid

Nabi Muhammad menikah dengan Amrah ketika Amrah baru saja memeluk agama Islam.

Anak-anak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Rasulullah memiliki tiga orang putra; yang pertama Qasim, namanya menjadi kunyah Rasulullah (Abul Qashim). Qashim dilahirkan sebelum kenabian dan wafat saat berusia 2 tahun. Yang kedua Abdullah, disebut juga ath-Thayyib atau ath-Tahir karena lahir setelah kenabian. Putra yang ketiga adalah Ibrahim, dilahirkan di Madinah tahun 8 H dan wafat saat berusia 17 atau 18 bulan.

Adapun putrinya berjumlah 4 orang; Zainab yang menikah dengan Abu al-Ash bin al-Rabi', keponakan Rasulullah dari jalur Khadijah, kemudian Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib, lalu Ruqayyah dan Ummu Qultsum menikah dengan Utsman bin Affan.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

Putri-putri Rasulullah

Para ulama sepakat bahwa jumlah putri Rasulullah ada 4 orang, semuanya terlahir dari rahim ummul mukminin Khadijah *radhiallahu 'anha*.

Pertama, putri pertama Rasulullah adalah Zainab binti Rasulullah.

Zainab *radhiallahu 'anha* menikah dengan anak bibinya, Halah binti Khuwailid, yang bernama Abu al-Ash bin al-Rabi'. Pernikahan ini berlangsung sebelum sang ayah diangkat menjadi rasul. Zainab dan ketiga saudaranya masuk Islam sebagaimana ibunya Khadijah menerima Islam, akan tetapi sang suami, Abu al-Ash, tetap dalam agama jahiliyah. Hal ini menyebabkan Zainab tidak ikut hijrah ke Madinah bersama ayah dan saudari-saudaranya, karena ikatannya dengan sang suami.

Beberapa lama kemudian, barulah Zainab hijrah dari Mekah ke Madinah menyelamatkan agamanya dan berjumpa dengan sang ayah tercinta, lalu menyusullah suaminya, Abu al-Ash. Abu al-Ash pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk agama mertua dan istrinya. Keluarga kecil yang bahagia ini pun bersatu kembali dalam Islam dan iman. Tidak lama kebahagiaan tersebut berlangsung, pada tahun 8 H, Zainab wafat meninggalkan Abu al-Ash dan putri mereka Umamah.

Setelah itu, terkadang Umamah diasuh oleh kakeknya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebagaimana dalam hadis disebutkan beliau menggendong cucunya, Umamah, ketika shalat, apabila beliau sujud, beliau meletakkan Umamah dari gendongannya.

Kedua, Ruqayyah binti Rasulullah.

Ruqayyah *radhiallahu ‘anha* dinikahkan oleh Rasulullah dengan sahabat yang mulia Utsman bin Affan *radhiallahu ‘anhu*. Keduanya turut serta berhijrah ke Habasyah ketika musyrikin Mekah sudah sangat keterlaluan dalam menyiksa dan menyakiti orang-orang yang beriman. Di Habasyah, pasangan yang mulia ini dianugerahi seorang putra yang dinamai Abdullah.

Ruqayyah dan Utsman juga turut serta dalam hijrah yang kedua dari Mekah menuju Madinah. Ketika tinggal di Madinah mereka dihadapkan dengan ujian wafatnya putra tunggal mereka yang sudah berusia 6 tahun.

Tidak lama kemudian, Ruqoyyah juga menderita sakit demam yang tinggi. Utsman bin Affan setia merawat istrinya dan senantiasa mengawasi keadaannya. Saat itu bersamaan dengan terjadinya Perang Badar, atas permintaan Rasulullah untuk mejaga putrinya, Utsman pun tidak bisa turut serta dalam perang ini. Wafatlah ruqayyah bersamaan dengan kedatangan Zaid bin Haritsah yang mengabarkan kemenangan umat Islam di Badar.

Ketiga, Ummu Kultsum binti Rasulullah.

Setelah Ruqayyah wafat, Rasulullah menikahkan Utsman dengan putrinya yang lain, Ummu Kultsum *radhiallahu ‘anha*. Oleh karena itulah Utsman dijuluki *dzu nurain* (pemilik dua cahaya) karena menikahi dua putri Rasulullah, sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki sahabat lainnya.

Utsman dan Ummu Kultsum bersama-sama membangun rumah tangga hingga wafatnya Ummu Kultsum pada bulan Sya’ban tahun 9 H. Keduanya tidak dianugerahi putra ataupun putri. Ummu Kultsum dimakamkan bersebelahan dengan saudaranya Ruqayyah *radhiallahu ‘anhuma*.

Keempat, Fatimah binti Rasulullah.

Fatimah *radhiallahu ‘anha* adalah putri bungsu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ia dilahirkan lima tahun sebelum kenabian. Pada tahun kedua hijriyah, Rasulullah menikahkannya dengan Ali bin Abi Thalib *radhiallahu ‘anhu*. Pasangan ini dikaruniai putra pertama pada tahun ketiga hijriyah, dan anak tersebut dinamai Hasan. Kemudian anak kedua lahir pada bulan Rajab satu tahun berikutnya, dan dinamai Husein. Anak ketiga mereka, Zainab, dilahirkan pada tahun keempat hijriyah dan dua tahun berselang lahirlah putri mereka Ummu Kultsum.

Fatimah adalah anak yang paling mirip dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari gaya bicara dan gaya berjalannya. Apabila Fatimah datang ke rumah sang ayah, ayahnya selalu menyambutnya dengan menciumnya dan duduk bersamanya. Kecintaan Rasulullah terhadap Fatimah tergambar dalam sabdanya,

“Fatimah adalah bagian dariku. Barangsiapa membuatnya marah, maka dia juga telah membuatku marah.” (HR. Bukhari)

Beliau juga bersabda,

“Sebaik-baik wanita penduduk surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Asiah bin Muzahim, istri Firaun.” (HR. Ahmad).

Satu-satunya anak Rasulullah yang hidup saat beliau wafat adalah Fatimah, kemudian ia pula keluarga Rasulullah yang pertama yang menyusul beliau. Fatimah *radhiallahu ‘anha* wafat enam bulan setelah sang ayah tercinta wafat meninggalkan dunia. Ia wafat pada 2 Ramadhan tahun 11 H, dan dimakamkan di Baqi’.

Putra-putra Rasulullah

Pertama, al-Qashim bin Rasulullah. Rasulullah berkunyah dengan namanya, beliau disebut Abu al-Qashim (bapaknya Qashim). Qashim lahir sebelum masa kenabian dan wafat saat usia dua tahun.

Kedua, Abdullah bin Rasulullah. Abdullah dinamai juga dengan ath-Thayyib atau ath-Thahir. Ia dilahirkan pada masa kenabian.

Ketiga, Ibrahim bin Rasulullah.

Ibrahim dilahirkan pada tahun 8 H di Kota Madinah. Dia adalah anak terakhir dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dilahirkan dari rahim Maria al-Qibthiyah *radhiallahu ‘anha*. Maria adalah seorang budak yang diberikan Muqauqis, penguasa Mesir, kepada Rasulullah. Lalu Maria mengucapkan syahadat dan dinikahi oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Usia Ibrahim tidak panjang, ia wafat pada tahun 10 H saat berusia 17 atau 18 bulan. Rasulullah sangat bersedih dengan kepergian putra kecilnya yang menjadi penyejuk hatinya ini. Ketika Ibrahim wafat, Rasulullah bersabda,

“Sesungguhnya mata ini menitikkan air mata dan hati ini bersedih, namun kami tidak mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Rab kami. Sesungguhnya kami bersedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim.” (HR. Bukhari).

Kalau kita perhatikan perjalanan hidup Rasulullah bersama anak-anaknya, niscaya kita dapati pelajaran dan hikmah yang banyak. Allah *Ta’ala* mengaruniakan beliau putra dan putri yang merupakan tanda kesempurnaan beliau sebagai manusia. Namun Allah juga mencoba beliau dengan mengambil satu per satu anaknya sebagaimana dahulu mengambil satu per satu orang tuanya tatkala beliau membutuhkan mereka; ayah, ibu, kakek, dan

pamannya. Hanya anaknya Fatimah yang wafat setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah juga tidak memperpanjang usia putra-putra beliau, salah satu hikmahnya adalah agar orang-orang tidak mengkultuskan putra-putranya atau mengangkatnya menjadi Nabi setelah beliau. Bisa kita lihat, cucu beliau Hasan dan Husein saja sudah membuat orang-orang yang lemah terfitnah. Mereka mengagungkan kedua cucu beliau melebihi yang sepantasnya, bagaimana kiranya kalau putra-putra beliau dipanjangkan usianya dan memiliki keturunan? Tentu akan menimbulkan fitnah yang lebih besar.

Hikmah dari wafatnya putra dan putri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sebagai teladan bagi orang-orang yang kehilangan salah satu putra atau putri mereka. saat kehilangan anaknya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabar dan tidak mengucapkan perkataan yang tidak diridhai Allah. Ketika seseorang kehilangan salah satu anaknya, maka Rasulullah telah kehilangan hampir semua anaknya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Wallâhu a'lam

Semoga bermanfaat. Amin.



(Sholawat Mansub “Al-Habib Abdullah Bin Umar Bin Syeikh Abu Bakar” Balung-Jember)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَشْفِي لَنَا بِهَا الصُّدُورُ وَيُسِّرُ بِهَا الْأُمُورُ وَتَقْضِي بِهَا جَمِيعَ حَوَائِجِنَا
وَمَطَالِبِنَا بِالْمَيْسُورِ وَتُنْجِينَا بِهَا مِنْ دُعَاءِ الْوَيْلِ وَالشُّبُورِ، يَا عَلِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَظِيمُ يَا غَفُورُ.

(Sholawat Mansub “Al-Habib Abdul Qadir Abdullah Bin Umar Bin Syeikh Abu Bakar”
Balung-Jember)

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمَخْصُوصِ بِأَرْفَعِ الْمَقَامَاتِ، الْمُنَشِّرَةِ أَعْلَامُهُ فِي أَرْجَاءِ السَّمَوَاتِ، صَلَاةً تَزِيلُ بِهَا الْكُرْبَاتِ
وَتُطِيبُ لَنَا بِهَا الْأَوْقَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا الْحَاجَاتِ وَتُكَفِّرُ بِهَا السَّيِّئَاتِ وَتُسِّرُ بِهَا الْعُورَاتِ وَتُقِيلُ بِهَا الْعَثَرَاتِ، وَاعْصِمْنَا فِي الْحَرَكَاتِ
وَالْحَسَنَاتِ، صَلَاةً وَسَلَامًا عَلَيْهِ وَآلِهِ بَعْدَ الْخُلُوتِ وَالْجَلُوتِ وَالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَنْجِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْحُزْنِ وَالْإِحْزَانِ وَالْأَهْوَالِ وَالْبَلِيَّاتِ وَتَسْلِمْنَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْفِتَنِ وَالْأَسْقَامِ وَالْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَتُطَهِّرْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْعُيُوبِ وَالسَّيِّئَاتِ وَتَغْفِرَ لَنَا بِهَا جَمِيعَ الذُّنُوبِ وَتَمَحِّوْهَا بِهَا عَنَا
جَمِيعَ الْخَطِيئَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ مَا نَطْلُبُهُ مِنَ الْحَاجَاتِ وَتَرْفَعْنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتَبْلُغْنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ
الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ، يَا رَبُّ يَا اللَّهُ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ.

صلى الإله على النبي محمد * والطيبين الطاهرين الرشاد

والآل والأبرار اعداد العصي * والرمل والقطر الذي لم يعدد

(Sholawat Mansub “Al-Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid” Tanggul-Jember)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَغْفِرُ بِهَا الذُّنُوبَ

وَتُصْلِحُ بِهَا الْقُلُوبَ وَتَنْطَلِقُ بِهَا الْعَصُوبُ وَتَلِينُ بِهَا الصَّعُوبُ

وعلى اله وصحبه ومن إليه منسوب

Lembar Catatan:

[illegible]

Lembar Catatan:

[illegible]

Lembar Catatan:

[illegible]



ربيع الأول ١٤٣٥ هـ